PERANAN MADRASAH ŚANAWIYYAH DALAM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KECAMATAN CIBEUREUM

OLEH :
DRS. DUDUNG ABDUSSALAM
NIM : 9902079

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
2001

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

TESIS berjudul : Peranan Madrasah Śanawiyyah dalam Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Ditulis oleh : Drs. Dudung Abdussalam
NIM : 9902079

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 3 Oktober 2001.

Ketua Program
Magister Studi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Dr. H. Imam Syafi`ie, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

NOTA DINAS

No : 13/PS-MSI/ND/VIII/2001

TESIS berjudul : PERANAN MADRASAH TSANAWIYAH DALAM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KECAMATAN CIEUBEREUM TASIKMALAYA

Ditulis oleh : DUDUNG ABDUS SALAM, Drs

NIM : 9902079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, 1 September 2001
Ketua Program,
U.b. Kabid. Akademik

Drs. Yusdani, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : DUDUNG ABDUS SALAM, Drs

NIM. : 9902079

Judul : **PERANAN MADRASAH TSANAWIYAH DALAM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KECAMATAN CIBEUREUM TASIKMALAYA**

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag (.....)

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA (.....)

Penguji : 1. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)

2. Prof. Dr H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 4 September 2001

Pukul 17.00 S/d 19.30 WIB.

Hasil/Nilai : 81,25 / B

Predikat : Sangat Memuaskan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSERTUJUAN

TESIS berjudul : Peranan Madrasah Sanawiyyah dalam Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Yogyakarta, 3 September 2001.

Ketua Program
Magister Studi Islam

Dr. H. Imam Syafi`ie, M.A.

Bidang Akademik
Magister Studi Islam

Drs. Yusdani, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO :

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته
ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا
من قبل لفي ضلال مبين - الجمعة : ٢ -

" Dialah yang mengutus pada kaum buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat – ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar – benar dalam kesesatan yang nyata." (2.S. Al-Jumu'ah : 2).

Kupersembahkan tesis ini untuk keluarga tercinta

Beserta orang-orang yang cinta mendidik

ABSTRAK

Drs. Dudung Abdussalam. ***Peranan Madrasah Śanawiyyah dalam Pelaksanaan Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum.***

Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun sudah dicanangkan oleh Pemerintah sejak tahun 1994 yang lalu. Tujuan utamanya adalah agar rakyat Indonesia minimal memiliki latar belakang pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama, yakni 6 tahun di SD/MI, dan 3 tahun di SLTP/MŚ. Program tersebut dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan, termasuk madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah maupun Madrasah Śanawiyyah.

Tesis ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peranan madrasah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum.

Sifat penelitian adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranan madrasah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, dan kendala – kendala yang dihadapinya.

Pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan khas Islam, madrasah memiliki kewajiban untuk menampung dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, termasuk melaksanakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara kepada para Kepala Madrasah Śanawiyyah. Kemudian, data dianalisis dengan kualitatif berdasarkan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, sudah berjalan dengan baik, walaupun masih banyak kendala yang dihadapi, terutama masalah kurangnya tenaga pengajar, dan minimnya sarana belajar mengajar. Siswa yang belajar di madrasah masih minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah. Demikian pula jumlah gurunya masih kurang bila dibandingkan dengan rasio jumlah siswa. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang sungguh – sungguh, baik dari pemerintah maupun pengelola madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

THE ROLES OF ISLAMIC SECONDARY SCHOLLS TOWARDS ENFORCEMENT OF NINE YEARS COMPULSORY EDUCATION FOR ELEMENTARY EDUCATION IN CIBEUREUM DISTRICT

by
Dudung Abdussalam

Abstract

This thesis is aimed at finding the roles of Islamic secondary schools towards implementation of nine years compulsory education for elementary education in Cibeureum District, West Java Province. The nine years elementary education is mainly set to educate Indonesian people in order they have at least secondary education background; six years for elementary school and three years for junior high school. All educational institutions including Islamic schools, both elementary and secondary schools have executed the government policy since 1994. Furthermore, as a part of educational institutions, Islamic shcools are actively participating in englightening the nations based on Islamic teaching, and certainly implementing the nine years elementary education policy.

This research is a descriptive research, which is intended to describe the roles and problems faced, of Islamic shools enforcing the nine-years elementary education. The research method applied is the descriptive *qualitative analysis, whic tries to elaborate the phenomena* qualitatively. The main data is obtained through interview conducted to all heads of Islamic secondary schools.

The findings show that the government policy has generally been well running. Several hindrances, however, are still challenged; especially lack of teachers and insuffcient teaching and learning facilities. Comparatively, the number of pupils attending Islamic schools is smaller than that of peopel in school age. The small number of teaches is also influenced the implementation of the policy. Therefore, both government and Islamic school managements should attempt to overcome these problems.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

دور المدرسة المتوسطة الاسلامية في تطبيق واجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية في ناحية سيبرم

وقد خطت الحكومة واجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية سنة ١٩٩٤ م السابقة. وغرضه الاول ليرفع النوعية الاندونيسية انطلاق التربية لتسع سنوات الاساسية، ست سنوات للمدرسة الابتدائية وثلاث للمدرسة المتوسطة، وعقد البرامج حاصل التربية وهي المدرسة الابتدائية والمتوسطة.

واما الغرض من هذه الرسالة فهو البحث عن المعلومات والمعارف على دور المدرسة المتوسطة الاسلامية في تطبيق واجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية في ناحية سيبرم.

والمأخذ المستخدم في البحث بالوصفية التي وصفت دور المدرسة في تطبيق واجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية وعوائقه المشكلة الموجهة

واما اساس التفكير الذي يتأسس عليه هذا البحث عليه فان الوظيفة المعهد التربية الاسلامية الخاصة هو التحقيق على البرامج التعليم الاسلامية وواجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية.

تستخدم الطريقة هذا البحث هي الطريقة الوصفية بواصلة جمع البيانات على سبيل المقابلة والمحادثة مع رئساء المدرسة المتوسطة الاسلامية وتحلل عليها بالطريقة النوعية على حصولها.

وحاصلت عليه نتيجة البحث في المجال ان البرامج لواجب الدراسة للتربية تسع سنوات الاساسية بناحية سيبرم فقد عقد بالجيد ولو كان فيه نقائص وعشكلات وهي قلة المعلمين والوسائل التربوية الخاصة. وبالتحقيق ان الطلاب الذين يستعلمون في المدرسة اقل من عددهم الذين يجب عليهم الدراسة. ويجانب ذلك ان عدد المدرسين اقل من عددهم ولذلك فالواجد على الحكومة والمرشدين المدارس ان تحلوا هذه المشكلات الحاصة بالجد والإجتهاد.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonsn Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	–	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	–
ت	tâ'	t	–
ث	sâ'	*s*	*s* dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	–
ح	hâ'	h	*h* dengan titik di bawahnya
خ	Khâ'	kh	–
د	Dâl	d	–
د	Zâl	*z*	*z* dengan titik di atasnya
ر	râ'	r	–
ز	zâ'	z	–
س	Sîn	s	–
ش	Syîn	sy	–
ص	Sâd	s	*s* dengan titik di bawahnya
ض	Dâd	d	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tâ'	t	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zâ'	d	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	–
ف	fâ'	f	–

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ق	Qâf	q	–
ك	Kâf	k	–
ل	Lâm	l	–
م	Mîm	m	–
ن	Nun	n	–
و	Wawu	w	–
ه	hâ'	h	–
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untu hamzah di awal kata
ى	yâ'	y	–

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

احمديّة Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis *jamâ'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karâmatul-auliyâ'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis â, *i* panjang ditulis î, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.
Fathah + *yâ* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wau* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القرأن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

الشيعة ditulis *as-Syi'ah*

I. Huruf Besar
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
J. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat
1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الأسلام ditulis *Syaikh al-Islâm* atau *Syaikhul-Islâm*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai harapan semua pihak. Selain itu, tak lupa penulis menyampaikan salawat serta salam kepada panutan alam, *habībanā wa nabiyyanā* Muhammad saw.

Di balik rasa bangga dan bahagia dengan usainya penulisan tesis ini, penulis merasakan betapa beratnya godaan dan kendala yang dihadapi, terutama berkaitan dengan pembagian waktu dan materi, antara kuliah dengan keluarga dan tugas. Namun, dengan keadaan tertatih –tatih dan penuh rasa berharap, akhirnya ujian seberat itu dapat diatasi. Hal itu tidak lepas dari hidayah dan rahmat-Nya, serta dorongan semua pihak. Oleh karena itu, pantaslah apabila penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya, dan penghargaan yang setinggi – tingginya, terutama kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Imam Syafi`ie, M.A., selaku pembimbing tesis dan sekaligus Ketua Program MSI UII Yogyakarta, yang dengan kesabaran dan kearifannya, telah mendorong semangat juang mahasiswa untuk terus menyelesaikan studinya.
2. Yang terhormat, Bapak Drs. Yusdani, M.Ag., selaku Kepala Bidang Akademik, yang telah banyak menolong penulis, terutama memberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelonggaran –kelonggaran, khususnya dalam bidang keperluan akademik.

3. Yang terhormat, Ibu Siti Aisyah, selaku Kepala Bagian Keuangan, yang telah bertindak arif dan bijaksana.
4. Yang terhormat, Bapak Drs. H. Ohan, selaku Kepala Penilik Depag RI Tasikmalaya, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan wawancara dengan para Kepala Madrasah.
5. Yang kami muliakan, K.H. Mohammad Ilyas Ruhiat, K.H. Dudung Abdul Halim, M.A., dan K.H. Drs. Ubun Bunyamin, yang telah memberikan restu kepada penulis untuk mengikuti studi di MSI UII Yogyakarta.
6. Yang tercinta isteri, dan ananda, yang dengan kesabarannya mampu mendampingi penulis dalam menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.
7. Rekan – rekan mahasiswa MSI UII Yogyakarta kelas C angkatan tahun 1999/2000, yang sering menolong penulis dalam mengerjakan tugas – tugas perkuliahan.
8. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kesempatan terbatas.

Mudah – mudahan amalan mereka diterima dan mendapat balasan setimpal dari Allah swt. Amiin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat adanya bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan almamater,

Cibeureum, April 2001
Penulis,

Drs. Dudung Abdussalam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

MOTTO iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Telaah Pustaka 9

E. Kerangka Teoritis 16

F. Metode Penelitian 23

G. Sistematika Penulisan 25

BAB II BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH SANAWIYYAH DAN PERANNYA DALAM PELAKSANAAN WAJAR DIKDAS 9 TAHUN

A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Sanawiyyah 26

B. Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Sanawiyyah 39

C. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Sanawiyyah 46

D. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Sanawiyyah 51

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Sarana dan Prasarana belajar Mengajar di Madrasah Śanawiyyah 53

F. Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Śanawiyyah 55

G. Peranan Madrasah Śanawiyyah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun 56

BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Cibeureum 65

1. Geografi dan Kependudukan 65

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan 69

3. Kesehatan, Keluarga Berencana dan Kebudayaan 78

4. Kehidupan Agama 80

5. Organisasi Massa 85

6. Hubungan Antarwarga 88

B. Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum 93

C. Peranan MŚ dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun ... 100

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 124

B. Saran – saran 125

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN – LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Hal.
1.	Susunan Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam (MŚ)	60
2.	Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	68
3.	Keadaan Penduduk Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	69
4.	Keadaan Madrasah Śanawiyyah dan Jumlah Siswa di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	72
5.	Keadaan Guru di MŚ di Wilayah Kecamatan Cibeureum Diihat dari Status Kepegawaian dan Pendidikan Tahun 2001	74
6.	Keadaan Itngkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Cibeureum tahun 2001	75
7.	Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cibeureum Tahun 2001	76
8.	Jawaban Responden Mengenai Keberhasilan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10)	91
9.	Jawaban Responden Mengenai Permasalahan – Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10)	94
10.	Jawaban Responden Mengenai Waktu Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10)	101
11.	Jawaban Responden Mengenai Respon Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10)	103

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12. Jawaban Responden Mengenai Kendala – Kendala Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 105

13. Jawaban Responden Upaya Menanggulangi Kendala Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 106

14. Jawaban Responden Mengenai Dukungan Keteraturan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 108

15. Jawaban Responden Mengenai Dukungan Pengelola terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 109

16. Jawaban Responden Mengenai Kedudukan MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdasr 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 111

17. Jawaban Responden Mengenai Peranan MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 112

18. Jawaban Responden Mengenai Kualitas Pengajaran di MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 113

19. Jawaban Respoden Mengenai Jumlah Lulusan SD yang Melanjutkan ke MŚ di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 115

20. Jawaban Responden Mengenai Jumlah Tenaga Pengajar di MŚ di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 116

21. Jawaban Responden Mengenai Keadaan Sarana Penunjang dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 117

22. Jawaban Responden Mengenai Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdasa 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 119

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

23. Jawaban Responden Mengenai Ukuran Keberhasilan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001 (n=10) 121

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional Indonesia bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tersebut di atas perlu diupayakan secara maksimal dengan cara memberikan kesempatan kepada semua warga negara Indonesia agar mendapat pelayanan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyyah atau pendidikan yang setara sampai tamat yang dilakukan secara terpadu, serasi dan terkoordinasi.

Pencanangan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada tanggal 2 Mei 1994 dan Pencanangan Kampanye Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada tanggal 29 Juni 1998 oleh Presiden Republik

Indonesia dinyatakan bahwa semua fihak terkait harus ikut serta menyukseskan pelaksanaan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Pendidikan Dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun, yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar dan 3 (tiga) di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang setara Wajib Belajar Pendidikan Dasar dikarenakan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Dilihat dari segi program serta praktek – praktek pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, struktur internal pendidikan Islam di Indonesia terbagi ke dalam empat jenis, yaitu :

1. Pendidikan Pondok Pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur`an dan Hadis, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup.
2. Pendidikan Madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga – lembaga pendidikan model Barat, yang menggunakan metode klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.
3. Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga – lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga – lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.[1]

Berkenaan dengan itulah, maka salah satu tanggung jawab dalam melaksanakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun adalah Madrasah. Dalam kaitan ini bagaimana peranan Madrasah dalam menyukseskan program penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun tersebut.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, ***Madrasah*** merupakan ***isim makān*** dari ***darasa*** yang berarti tempat untuk belajar. Istilah Madrasah kini menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.

Kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak – tidaknya mempunyai empat latar belakang sebagai berikut :

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan peroleh ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

---

[1] Mochtar Boechori, " Pendidikan Islam di Indonesia : Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Penyunting) ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan,*** Cet. I (Jakarta : P3M, 1989), hal. 184.

4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern hasil akultutasi.[2]

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaannya dianggap memiliki konstribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia, terutama setelah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (kini Mendiknas), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Dengan ditetapkannya SKB Tiga Menteri tesebut, maka pendidikan umum diberikan di Madrasah. Tujuannya adalah agar mutu ilmiah siswa Madrasah setaraf dengan sekolah umum setingkat dalam hal pengetahuan umum, sehingga tamatan Madrasah bisa naik ke jenjang yang sama di sekolah umum, sehingga tamatan Madrasah bisa naik ke jenjang yang sama di sekolah umum, misalnya tamatan Madrasah Sanawiyyah dapat melanjutkan ke SMU (Sekolah Menengah Umum), dan tamatan madrasah Aliyah. dapat masuk ke Perguruan Tinggi Umum. Demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini perbandingan jam pelajaran untuk ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama ditetapkan 70% untuk ilmu umum dan 30% untuk

[2] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,*** Cet. I (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 305.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ilmu agama. Melalui SKB Tiga Menteri tersebut banyak pelajaran umum yang diberikan di Madrasah, setingkat dengan apa yang diberikan di sekolah umum. Oleh karena itu, diharapkan dualisme pendidikan dan dikotomi pengetahuan (ilmu agama dan non – agama) secara bertahap dapat dikikis dan pelaksanaannya dapat merubah pandangan banyak kalangan yang keliru. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan akhirat saja, akan tetapi juga ilmu – ilmu untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia ini.

Kemudian dengan keluarnya Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989, Madrasah sekarang didefinisikan sebagai " sekolah SLTP berciri khas Islam". Dari segi kurikulum mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah – sekolah umum sederajat. Namun ada perbedaan dalam ciri khasnya antara pendidikan di Madrasah dengan pendidikan umum, yaitu terletak pada kuantitas dan kualitas pengetahuan umum yang diberikan di Madrasah, di mana pengetahuan keagamaan jauh lebih banyak, dan pembinaan Madrasah diserahkan kepada Departemen Agama.

Masuknya pendidikan Madrasah sebagai pendidikan umum yang berciri khas Islam ke dalam sistem pendidikan nasional menurut hemat penulis adalah suatu keharusan. Sebab, dalam perkembangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan Madrasah mempunyai kontribusi yang cukup berarti, terutama dilihat dari segi kuantitas siswanya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mengikuti pendidikan dasar 9 tahun dari Sekolah Dasar / MI hingga SLTP/MŚ. Menurut Wardiman Djojonegoro,[3] kontribusi pendidikan Madrasah terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia cukup berarti, yaitu sebesar 11,8% untuk pendidikan dasar (SD/ MI) dan 19,25% untuk pendidikan menengah pertama (SLTP/MŚ).

Dengan demikian nampak jelas bahwa Madrasah sebenarnya mempunyai peranan yang penting dalam mendukung pelaksanaan Wajib Belajar Sembilan Tahun Pendidikan Dasar di Indonesia. Kenyataan itulah yang dirasakan di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data dari DepDikdas Kabupaten Tasikmalaya,[4] jumlah penduduk Wajar Dikdas 9 tahun (usia 13 – 15 tahun) di Kecamatan Cibeureum sebanyak 7024 orang, yang melanjukan ke SD/MI sebanyak 2619 orang (SD = 1940 siswa; dan MI = 679 siswa). Sedangkan yang melanjutkan ke SLTP/MŚ sebanyak 4405 siswa (SLTP = 2653 siswa; dan MŚ = 1752 siswa).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] Wardiman Djojonegoro, ***Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia,*** Cet. 1 (Jakarta : Depdikbud, 1996), hal. 284 – 320).

[4] Lihat Laporan Tim Koordinasi Wajar Dikdas 9 Tahun Kabupaten Tasikmalaya, ***Evaluasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pelajaran 1999/2000 dan Draft Rencana Program Tahun 2000/2001.***

Berdasarkan uraian di atas kiranya cukup menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi mengenai peranan Madrasah dalam pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Dasar, sebab selama ini pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah tersebut belum maksimal diperhatikan dan dievaluasi. Pertanyaannya adalah bagaimana pelaksanaan Wajar Dikdas 9 tahun di Madrasah ? Sejauh mana peranan Madrasah dalam mendukung Wajar Dikdas 9 Tahun tersebut ? Faktor – faktor apakah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah ?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya ?
2. Sejauhmana peranan Madrasah Śanawiyyah dalam mendukung pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya ?
3. Faktor – faktor apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya, dan bagaimana cara mengantisipasinya ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggali informasi mengenai pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya ?
2. Memperoleh informasi mengenai peranan Madrasah Śanawiyyah dalam mendukung pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya.
3. Menggali informasi mengenai faktor – faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya, dan cara mengantisipasinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penulis mengenai pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah.

2. Secara langsung, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi Tim Koordinasi Wajar Dikdas 9 Tahun Kabupaten Tasikmalaya dalam menentukan kebijakannya.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan temuan awal dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan Wajar Dikdas 9 Tahun.

D. Telaah Pustaka

Pendidikan Islam secara institusional tampak dalam berbagai bentuk yang variatif. Di samping institusi yang bersifat umum seperti masjid, terdapat institusi – institusi pendidikan Islam lainnya yang mencerminkan kekhasan orientasinya seperti Madrasah.

Madrasah adalah salah satu bentuk institusional pendidikan Islam yang memiliki sejarah cukup panjang. Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan Islam dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Ahmad Syalabi, [5] mengidentifikasi adanya beberapa tempat pendidikan Islam pada masa awal sejarah Islam, yaitu : ***Al – Kuttâb Al – Qusur, Hawânit Al – Warâqi`în, Manâzil Al – Ulamâ, Al – Badiyah,*** dan ***Madrasah.***

---

[5] Ahmad Syalabi, , Cet. I (Kairo : Maktabah An – Nahdah Al – Masriyyah, 1987), hal. 43).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan hal itu berarti tempat pendidikan di dalam Islam sangat variatif. Hal tersebut memang sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukkannya sebagai ibadah. Dengan begitu pendidikan tidak hapus pada tempat tertentu. Namun demikian, Madrasah jelas memiliki sesuatu yang khusus dibandingkan dari yang lainnya.

Jika diamati lebih lanjut, ternyata tempat – tempat pendidikan di atas, kecuali Madrasah bukan tempat yang dipersiapkan khusus untuk pendidikan. Masjid bahkan merupakan tempat yang multiguna. Selain fungsi utamanya untuk ibadah, masjid menjadi sentrum kegiatan masyarakat muslim. Dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim pada masa – masa awal telah memperluas fungsi masjid. Mereka menjadikan masjid sebagai tempat untuk ibadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, aula pertemuan bagi tentara, dan rumah penyambutan para duta. Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat yang paling umum untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan di atas. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan di masjid pada waktu itu memiliki suatu keunggulan yang sangat menunjang proses pendidikan yaitu kebebasan.

Kemudian, fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dalam perkembangan selanjutnya dipertimbangkan kembali, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendorong dibukanya lembaga, lembaga pendidikan baru. Dalam hal ini, terdapat sejumlah teori yang menjelaskan, bahwa dipertimbangkannya kembali masjid sebagai tempat pendidikan, mengakibatkan terjadinya transformasi lembaga pendidikan dari masjid ke bentuk lainnya.

Ahmad Syalabi,[6] mengindentifikasi beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid itu dipertimbangkan kembali, yaitu :

1. Kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah.
2. Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga banyak ilmu pengetahuan yang tidak bisa lagi sepenuhnya diajarkan di masjid.
3. Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan.

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping masjid dan pesantren. Meskipun madrasah pernah berkembang pada abad 11 M dan 12 M, atau periode pertengahan sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperi Madrasah An – Nizāmiyah, kehadiran madrasah di Indonesia tampaknya merupakan fenomena modern pada awal abad 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[6] Ahmad Syalabi, *Ibid.*, hal. 113-114.

Banyak para ahli yang telah melakukan penelitian mengenai sejarah madrasah di Indonesia ini, seperti Mahmud Yunus dengan tulisannya berjudul ***Sejarah Islam di Indonesia;*** Karel A. Steenbrink dengan judul ***Pesantren, Madrasah dan Sekolah;*** Maksum dengan judul ***Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya;*** dan lain sebagainya.

Tulisan – tulisan para pakar mengenai madrasah sebagaimana tersebut di atas, cenderung berbicara mengenai madrasah dengan berbagai liku – liku sejarahnya. Namun, mengenai dinamika sistem pendidikan madrasah terkadang terlupakan oleh mereka. Atas dasar inilah, maka dalam penelitian ini penulis ingin mencoba secara khusus menggali mengenai peranan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam menunjang terwujudnya program pendidikan nasional berupa Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang sudah dicanangkan semenjak tahun 1984 yang lalu.

Pentingnya peranan Madrasah Sanawiyyah dalam pelaksanaan Wajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, karena madrasah sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri pada tahun 1975 antara Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementrian Dalam Negeri, mengenai peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang ditanggung bersama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keluarnya SKB Tiga Menteri tersebut memang antara lain untuk mengatasi kekhawatiran umat Islam akan dihapuskannya sistem pendidikan madrasah sebagai konsekuensi dari Kepres Nomor 34 Tahun 1972 dan Inpres Nomor 15 Tahun 1974, yang isinya bahwa pembinaan pendidikan umum di Indonesia adalah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan pendidikan agama adalah tanggung jawab Menteri Agama.

Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan bahwa madrasah itu meliputi tiga tingkatan, yaitu :

1. Madrasah Ibtidāiyyah, setingkat dengan Sekolah Dasar.
2. Madrasah Śanawiyyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama.
3. Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.
4. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum yang setingkat.
5. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum setingkat lebih atas.
6. Siswa Madrasah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka SKB Tiga Menteri ini dapat dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

eksistensi madrasah dan sekaligus merupakan langkah strategis menuju tahapan integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tuntas. Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisinya yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada pada Departemen Agama. Dalam hal ini madrasah tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan atau lembaga penyelenggara kewajiban belajar, tetapi sudah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang – kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

Kemudian pada tahun 1980 – an, dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi, terutama setelah lahirnya Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan Undang – Undang Kependidikan sebelumnya, Undang – Undang ini mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan. Jika Undang – Undang sebelumnya pendidikan nasional bertumpu pada sekolah, maka dalam UUSPN ini pendidikan nasional mencakup jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis – jenis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan.[7]

Implikasi dari UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum dari semua jenjang madrasah, mulai dari Ibtidāiyyah, Śanawiyyah, sampai dengan Aliyyah. Secara umum, penjenjangan itu pun paralel dengan perjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Di bawah ketentuan yang terintegritas itu, Madrasah Ibtidāiyyah pada dasarnya adalah Sekolah Dasar berciri khas Islam, dan Madrasah Śanawiyyah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berciri khas Islam. Keduanya, MI dan MŚ, termasuk dalam kategori pendidikan dasar. Sedangkan Madrasah Aliyah, pada dasarnya dikategorikan sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Islam.

Dengan posisinya sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam yang sudah berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, maka kedudukan madrasah dalam menunjang suksesnya pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun adalah semakin penting. Dalam hal ini, pendidikan madrasah dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan dasar alternatif setelah sekolah – sekolah umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Lihat : ***Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional,*** Cet. I (Jakarta : Golden Trayon Press, 1994).

Dengan kata lain, peranan madrasah dalam menunjang suksesnya pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun adalah sama dengan kedudukan sekolah – sekolah umum seperti SD dan SLTP.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini akan diuraikan pada peranan madrasah dalam kaitannya dengan pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Dengan demikian penelitian ini akan berbeda dengan penelitian – penelitian mengenai madrasah sebagaimana telah dilakukan oleh para penulis terdahulu, seperti Karel A. Steenbrink, Mahmud Yunus, ataupun Maksum, yang kesemuanya cenderung melihat madrasah dari aspek kesejarahan, sedangkan penelitian ini akan melihat posisi madrasah dalam Wajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Landasan Teoritis

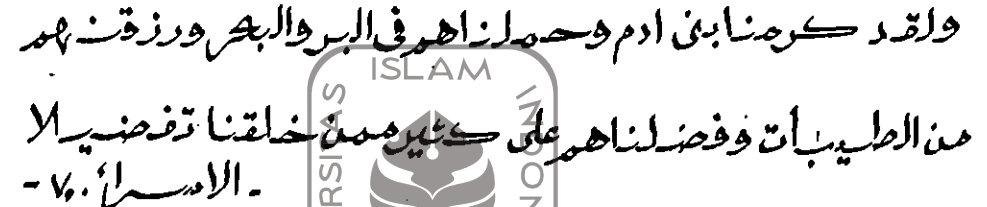
Pembahasan mengenai peranan madrasah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun akan berkaitan erat dengan konsepsi dasar pentingnya pendidikan bagi manusia.

Manusia adalah makhluk Allah. Ia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dijadikan oleh Allah swt, hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

اللـه الذى خلقكم ثم رزقكم ثم يميتكم ثم يحييكم . الروم : ٤٠

Artinya : " Allah – lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeqi, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali di akhirat)."[8]

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt dalam firman – Nya :



Artinya : " Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak – anak Adam (manusia), Kami tempatkan mereka itu di darat dan di laut; Kami beri mereka rezeqi yang baik dan Kami lebihkan mereka dari makhluk Kami yang lain."[9]

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman – Nya :



Artinya : " Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk sebaik – baiknya."[10]

Guna mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akan dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan

---

[8] Q.S. Ar Rûm (30) : 40.
[9] Q.S. Al – Isrâ' (17) : 70

ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Hal ini ini berarti kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena adanya akal dan perasaan, adanya ilmu pengetahuan, dan adanya kebudayaan, yang keseluruhannya dikaitkan kepada pengabdian kepada Pencipta, Allah swt.

Sebagai makhluk yang diberi akal, ilmu pengetahuan dan berkebudayaan, maka manusia ditunjuk oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. Al – Baqarah, 2 : 30). Kemampuan bertugas sebagai khalifah ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanah yang dibimbing dengan suatu ajaran, yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab manusia yan bernama khalifah itu.

Dalam kedudukan sebagai Mandataris Allah tersebut, manusia ditugasi untuk mengelola, bumi guna mencari karunia – Nya. Melalui akal dan perasaannya itulah, manusia mampu mengelola alam beserta isinya untuk kesejahteraan dirinya hingga berkembang biak. Dengan akal dan pengetahuannya, manusia menjadi makhluk yang mampu mendidik dan sekaligus dididik. Oleh karena itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Q.S. At – Tin (95) : 4

menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Firman – Nya :

فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله
الروم : ٣٠ -

Artinya : " ..... (tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu ...."[11]

Fitrah Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Allah swt memang telah menciptakan semua makhluk – Nya ini berdasarkan fitrah – Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya

[11] Q.S. Ar – Rûm (30) : 30.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Apabila dilihat bahwa program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai – nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif,[12] maka dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai – nilai illahi dan insani. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ali Syari`ati,[13] menyebutkan ada lima faktor yang secara kontinu dan simultan membangun personalitas anak didik, yaitu :

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.

---

[12] Noeng, Muhadjir, ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan,*** Cet. 1 (Yogyakarta ; Rake Sarasin, 1987), hal. 176.
[13] Ali Syari`ati, ***Sosiologi Islam,*** Cet. 1 (Yogyakarta : Ananda, 1982), hal. 63 – 64).

4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti salah satu faktor yang membentuk kepribadian anak didik adalah sekolah. Dalam paradigma pendidikan Islam, istilah **sekolah** sama dengan **madrasah.** Madrasah merupakan ***isim makān*** dari darasa yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah ini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar – benar memenuhi elemen – elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga – lembaga pendidikan lainnya. Minimal ada tujuh elemen dasar yang terdapat dalam lembaga pendidikan sekolah, yaitu :

1. Kegunaan dari fungsi (***utility***), yaitu suatu lembaga madrasah (sekolah) diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri, aktor, dan sebagainya.
2. Pelaku (***aktor***), yang berperan dalam pelaksanaan tujuan dan tugas kelembagaan, sehingga aktor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada.
3. Organisasi (***Organization***).
4. Tersebar dalam masyarakat (***share in society)***
5. Sangsi (***sanction***)
6. Upacara (***ceremony***)
7. Menentang perubahan (***resistence to change***).[14]

[14] Aswandi Bahar, *Dasar – Dasar Kependidikan,* Cet. I (Jakarta : Depdikbud, 1989), hal. 55 – 59.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun tugas – tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidak – tidaknya mencerminkan lembaga pendidikan Islam yang lain, yaitu :

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah dan *tasyri`* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah yang menciptakannya.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu – ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta, dengan landasan ilmu – ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangna fitrah manusiwi.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawah khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.
7. Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.
8. Menyempurnakan tugas – tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Melihat tugas dan fungsi daripada madrasah sebagaimana tersebut di atas, maka kedudukannya dalam membentuk kepribadian manusia didik adalah sangat penting. Atas dasar itulah, maka ketika Pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada tanggal 2 Mei 1994 yang lalu dan Pencanangan Kampanye Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada

tanggal 29 Juni 1998 oleh Presiden Republik Indonesia dinyatakan bahwa semua fihak terikat harus ikut serta menyukseskan pelaksanaan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun tersebut. Dengan program itulah, maka madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional, dituntut untuk turut serta mensukseskannya. Melalui madrasah itulah, pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun tidak hanya tanggung jawab sekolah – sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional belaka, akan tetapi madrasah pun mempunyai peranan yang cukup signifikan. Dalam hal ini madrasah dapat menampung anak didik yang belum tertampung di sekolah – sekolah umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun mengambil lokasi di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya. Responden penelitian ini adalah Kepala Madrasah Śanawiyyah yang ada di wilayah tersebut, yakni sebanyak 10 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan ***area sampling*** (sampel area), karena mengingat

---

[15] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 307 – 308.

lokasi Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum tersebar di 10 desa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey.

Penggunaan metode survey dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai peranan Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara angket dan dokumenter. Angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, yaitu dengan menyebarkan beberapa pertanyaan tertulis kepada 10 responden, Kepala Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum. Kemudian, untuk memperkuat data hasil angket, digunakan pula pengumpulan data dokumenter, yang diperoleh dari dokumen resmi instansi terkait, seperti Departemen Agama Kantor Kabupaten Tasikmalaya, dan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tasikmalaya, khususnya mengenai pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan cara **deskriptif analitis** dengan pendekatan tabel – tabel frekuensi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul PERANAN MADRASAH ŚANAWIYYAH DALAM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KECAMATAN CIBEUREUM mencakup empat bab, yaitu :

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya terdiri atas pembahasan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang membahas secara teoritik tentang madrasah dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

BAB III merupakan bab pokok, yang di dalamnya berisi pembahasan kondisi objektif daerah penelitian, serta hasil – hasil penelitian, dan analisisnya.

BAB IV merupakan bab penutup, yang di dalamnya berisi simpulan dan saran – saran.

Guna melengkapi pembahasan tesis ini, di dalamnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ŚANAWIYYAH DAN PERANNYA DALAM PELAKSANAAN WAJAR DIKDAS 9 TAHUN

A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Śanawiyyah

Menurut pandangan Nana Sudjana,[1] belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pimpinan belajar.

Makna belajar itu sendiri menurut pandangan Biggs seperti dikutip oleh Muhibbin Syah,[2] mencakup tiga aspek pokok, yaitu :

1. Secara **kuantitatif** (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak – banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
2. Secara **institusional** (ditinjau dari sudut kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses " validasi " atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi – materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

---

[1] Nana Sudjana, ***Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar,*** Cet, II (Bandung : Sinar Baru, 1998), hal. 20.

[2] Muhibbin Syah, ***Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,*** Cet. I (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1995), hal. 91.

3. Secara **Kuantitatif** (ditinjau dari sudut mutu), belajar ialah proses memperoleh arti – arti dan pemahaman – pemahaman serta cara – cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah – masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan menurut Ngalim Poerwanto,[3] beajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan – perubahan pada diri seorang bayi.

Berkaitan dengan definisi belajar, Nana Sudjana[4] mengatakan :

> Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk hasil pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya serta daya penerimaannya dan lain – lain aspek yang ada pada individu.

Demikian pula, Winarno Surakhmad[5] mengartikan belajar sebagai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa belajar merupakan usaha individu dalam mengubah tingkah laku, baik mengubah pengetahuan, motivasi, kepribadian melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] Ngalim Poerwanto, ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,*** Cet. IV (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1985) hal. 81.
[4] Nana Sudjana, ***Op. Cit.,*** hal. 28.
[5] Winarno Surakhmad, ***Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar,*** Cet. III (Bandung : Tarsito, 1973), hal. 61.

Kemudian, belajar senantiasa berkaitan dengan mengajar. Jika belajar dikaitkan dengan aktivitas murid, sedangkan mengajar berkaitan dengan aktivitas guru. Menurut Engkos Koswara,[6] mengajar adalah membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil. Sedangkan menurut Mohammad Ali,[7] mengajar adalah memberikan perangsang kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Nana Sudjana[8], berpendapat bahwa mengajar adalah kegiatan membimbing siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Secara lengkap, Muhibbin Syah[9] membagi konsep mengajar ke dalam tiga macam pengertian, yaitu :

1. Dalam pengertian kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarkan), mengajar berarti ***the transmision of knowledge,*** yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik – baiknya. Di luar itu, kalau perilaku belajar siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata – mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi, atau kurang preparasi (persiapan).
2. Dalam pengertian institusional (yang menyangkut kelembagaan / sekolah), mengajar berarti ..... ***the efficient orchestration of teaching skills,*** yakni penataan segala

[6] Engkos Koswara, ***Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya,*** Cet. I (Jakarta : Rieneka Cipta, 1984) hal. 1.
[7] Mohammad Ali, ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar,*** Cet. I (Bandung : Sinar Baru, 1984), hal. 3.
[8] Nana Sudjana, ***Op. Cit.,*** hal 19.
[9] Muhibbin Syah, ***Op. Cit.,*** hal. 183 – 184.

kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk bermacam – macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.

3. Dalam pengertian kuantitatif (yang menyangkut mutu hasil yang ideal), mengajar berarti ***the facilitation of learning,*** yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yaitu agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membentuk kepribadian siswa yang beriman, cerdas dan terampil guna mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang matang terutama dari fihak guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan J.J. Hasibuan,[10] bahwa belajar – mengajar adalah interaksi edukatif yang memerlukan perencanaan yang matang, baik prosedur pelaksanaan maupun kriteria dan patokan minimum keberhasilannya.

Pengertian lainnya selain belajar mengajar adalah kedudukan Madrasah Śanawiyyah. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993 Pasal 1 Ayat (1) dikatakan, bahwa Madrasah Śanawiyyah adalah " Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun

[10] J.J. Hasibuan, ***Proses Belajar Mengajar,*** Cet. I (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1986), hal. 44.

setelah Madrasah Ibtidāiyyah atau Sekolah Dasar."[11] Kemudan dalam pasal 3 ayat (1) juga dikatakan : " MŚ adalah satuan pendidikan dasar setelah Madrasah Ibtidāiyyah atau Sekolah Dasar dalam bentuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam."[12]

Menurut Muntaha Azhari dan Abdul Mun`im Saleh,[13] yang dimaksud dengan Madrasah Śanawiyyah adalah : " Lembaga pendidikan Islam tingkat pertama yang diselenggarakan lembaga – lembaga pendidikan model Barat, yang menggunakan metode klasikal, dan berusaha menanamkan ajaran Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa."

Dengan demikian, Madrasah Śanawiyyah merupakan Sekolah lanjutan tingkat pertama yang bercirikan khas agama Islam. Bahkan menurut Zakiah Daradjat,[14] bahwa 80% dari apa yang diajarkan di Madrasah Śanawiyyah itu adalah agama Islam, dan 20% pengetahuan umum.

Berdasarkan uraian di atas, berarti Madrasah Śanawiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan pertama setelah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidāiyyah. Ciri khas Madrasah

---

[11] ***Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*** (Bandung : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, 1994), hal. 261.
[12] ***Ibid.***, hal. 262.
[13] Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan,*** Cet. I (Jakarta : P3M, 1989), hal. 184.
[14] Zakiah Daradjat, ***Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental,*** Cet. I (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 123.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Śanawiyyah adalah porsi pendidikan keagamaannya lebih besar dibanding pendidikan agama di sekolah umum semacam SLTP.

Atas dasar itu bobot pengajar di Madrasah Śanawiyyah yang terpenting adalah diarahkan pada pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik, selain pengetahuan umum lainnya. Pembinaan jiwa keagamaan dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian sistem pendidikan di Madrasah Śanawiyyah.

Kemudian berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, dalam adagium ushuliyah dikatakan " ***al – umûr bimaqāsidihā*** ", yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditentukan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,[15] karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan – tujuan lain. di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita –

[15] Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*** Cet. VIII (Bandung : Al – Ma'arif 1989), hal. 45 – 46.

citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha – usahanya.

Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.[16]

Belajar mengajar merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan belajar mengajar. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas belajar – mengajar tidak akan bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan belajar mengajar merupakan salah satu unsur pengajaran, yang paling mendasar, di mana antara unsur pengajaran yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi, berhubungan. Dengan demikian unsur tujuan dalam proses pengajaran merupakan bagian dari seluruh baktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur – unsur pengajaran lainnya, seperti metode, materi dan sebagainya.

[16] Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 30.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

M. Arifin,[17] menegaskan bahwa makna tujuan menunjuk kepada ***futuritas*** (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tak terkalahkan.

Dari uraian di atas, berarti peranan tujuan dalam proses belajar mengajar adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran. Untuk itulah, ditetapkan secara dini mengenai tujuan sebelum proses belajar – mengajar berlangsung.

Begitu pula halnya pada proses belajar – mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting, dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut mengingat PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang bercirikan khas agama Islam seperti Madrasah Sanawiyyah. Bagi Ahmad Tafsir,[18] Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[17] M. Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,*** Cet. I (Jakarta : Bina Aksara, 1992), hal. 223.

[18] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,*** Cet I. (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 32.

Dalam paradigma pendidikan Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar – mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Tujuan dan tugas hidup manusia.
2. Memperlihatkan sifat – sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat
4. Dimensi – dimensi kehidupan ideal Islam.[19]

Hilda Taba,[20] mengemukakan prinsip – prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
2. Tujuan – tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analisis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk – bentuk tingkah laku yang diharapkan.
3. Formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai.
5. Formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
6. Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Dalam proses pengajaran, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai– nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu,

---

[19] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam,*** Cet. I (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 153 – 154.

[20] Muhaimin, ***Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum,*** Cet. I (Solo : Ramadhani, 1991), hal. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tujuan akhir harus komperhensip. Mencakupo semua aspek, serta terintegritas dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Secara teoretis, tujuan akhir dari proses pengajaran dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma – norma yang mampu mengkristalisasikan nilai – nilai yang hendak diinternalisasikan.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan fsikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang diterapkan.
3. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis menejerial.[21]

Komponen – komponen tujuan pengajaran sebagaimana tersebut di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, akan tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Śanawiyyah fokusnya disesuaikan dengan bidang studi masing – masing yang termasuk ke dalam rumpun pengajaran PAI,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21] Ngalim Purwanto, ***Ilmu Pengetahuan Teoritis dan Praktis,*** Cet. V (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1988), hal. 25 – 28.

seperti : Qur`an – Hadīts, Akidah – Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Mata – mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di Madrasah Śanawiyyah.

Di dalam Garis – garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tahun 1993 disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut :

> Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Śanawiyyah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam bertujuan agar siswa menguasai aktif dan pasif dengan kekayaan kosa kata dan idiomatik 500 yang disusun dalam berbagai ***tarkīb (struktur)*** dan kalimat ***(jumlah)*** serta pola kalimat ***(na`tul jumlah)*** yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku – buku.[22]

Sedangkan tujuan pengajaran Qur`an Hadīts di Madrasah Śanawiyyah adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok – pokok ilmu Al – Qur`an dan ilmu Hadīts, sehingga siswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang Al – Qur`an dan Hadīts Nabi saw.
2. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat – ayat Al – Qur`an dan Hadīts Nabi, serta kemurnian dan kesempurnaan Al – Qur`an dan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari – hari.
3. Memberikan pengetahuan dan motivasi agar siswa selalu berpedoman kepada Al – Qur`an dan Hadīts Nabi, baik dalam hubungan antara dirinya dengan manusia maupun antara dirinya dengan alam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.[23]

---

[22] ***GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab*** (Jakarta : Depag RI, 1996), hal. 2.
[23] ***Ibid,*** hal. 1.

Mata pelajaran lainnya yang diajarkan di Madrasah Śanawiyyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan sebagai berikut :

> Menumbuh – kembangkan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban/kebudayaan Islam, menghargai jasa para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban/kebudayaan yang membawa kemjuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai – nilai kepahlawanan, kepeloporan, kreativitas dan produktivitas serta menyiapkan mereka untuk mengikuti perkembangan dunia Islam dan mendalaminya."[24]

Adapun tujuan mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut :

> Pengajaran Fiqih di Madrasah Śanawiyyah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.[25]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan pengajaran Akidah – Akhlak di Madrasah Śanawiyyah adalah sebagai berikut :

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal – hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari– hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak

---

[24] *Ibid*, hal. 1.
[25] *Ibid*, hal 2.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[26]

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan pengajaran Pendidikan Islam di Madrasah Śanawiyyah adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari – hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt., dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi siswa Madrasah Śanawiyyah, pengajaran agama merupakan inti pokok pengajaran yang perlu dikuasai, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari –hari. Pendidikan agama pada Madrasah Śanawiyyah khususnya, dan umumnya sekolah – sekolah lanjutan pertama hendaknya diarahkan dapat membantu anak didik.[27]

Mencermati uraian di atas, berarti dalam tujuan proses belajar – mengajar pendidikan agama di Madrasah Śanawiyyah, adalah mengarahkan dan atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pengajaran tesrebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang pendidikan agama.

---

[26] *Ibid*, hal. 1-2.
[27] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 126.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Sanawiyyah

Nana Sudjana[28] menegaskan, bahwa ada tiga variabel utama saling berkaitan dengan strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati proses sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan, dan menjabarkan nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai – nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik. Dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Bab VII ayat (3) disebutkan, bahwa arti guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khlalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[29]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28] Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 1

[29] Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan,* Cet. I (Jakarta : Bina Aksara, 1983), hal. 26.

Muhibbin Syah[30] memandang, bahwa kedudukan guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bahkan menurut Nana Sudjana,[31] dalam pengajaran ataupun proses belajar mengajar, guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Ahmad Tafsir[32] menyebutkan, bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru ataupun pendidik adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, guru adalah bapak rohani ***(spiritual father)*** bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam paradigma Jawa disebutkan bahwa guru diidentikan dengan makna ***digugu*** dan ***ditiru.*** Namun dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat – sifat Illahi manusia dengan

[30] Muhibbin Syah, ***Op. Cit.,*** hal. 224.
[31] Nana Sudjana, ***Op. Cit.,*** hal. 166
[32] Ahmad Tafsir, ***Op. Cit.,*** hal. 74 – 75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cara mengaktualisasikan potensi – potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan – kelemahan yang dimiliki.[33]

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut proporsisinya.

Roestiyah NK[34] menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu :

1. Sebagai pengajar *(instructor)* yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik *(educator)* yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin *(manageril)* yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa :

---

[33] Hasan Langgulung, ***Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21,*** Cet. I (Jakarta : Pustaka Al – Husna, 1998), hal. 86.

[34] Roestiyah NK, ***Masalah – masalah Ilmu Keguruan,*** Cet. I (Jakarta : Bina Aksara, 1982), hal. 86.

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan – perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.[35]

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK[36] mengartikan, kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar – mengajar, menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,[37] menyebabkan kompetensi profesionalisme guru mempunyai tugas sebagai breikut :

1. ***Designer of instruction*** (Perancang pengajaran)
2. ***Manager of instruction*** (Pengelola pengajaran)
3. ***Evaluator of student learning*** (Penilai prestasi belajar siswa).

Sebagai seorang ***designer of instruction,*** guru dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar – mengajar

---

[35] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.,* hal. 22 – 23
[36] Roestiyah NK, *Op. Cit.,* hal. 88.
[37] Muhibbin Syah, *Op. Cit.,* hal. 252.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru sebagai pengelola pengajaran ***(manager of instruction)*** diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar – mengajar. Adapun guru sebagai penilai prestasi belajar siswa ***(evaluator of student learning),*** yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa.

Kemudian, oleh karena pengajaran di Madrasah Śanawiyyah mempunyai identitas khas agama Islam, seharusnya guru apa pun macam pelajaran yang diberikannya, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Sebab, setiap gerak, sikap, kata, dan cara hidup guru – guru Madrasah Śanawiyyah itu akan mempengaruhi jiwa anak didik. Kendatipun guru itu, misalnya, seorang guru Matematika ataupun guru olah raga, namun mereka juga harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam yang dicita – citakan oleh Madrasah Śanawiyyah untuk anak didik.

Berkaitan dengan masalah guru dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah, Zakiah Daradjat[38] menegaskan, bahwa guru yang ideal untuk Madrasah Śanawiyyah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.

[38] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 124.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kedudukan guru dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah, pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yakni adanya tuntutan bagi setiap guru di Madrasah Śanawiyyah untuk menguasai ajaran Islam, walaupun ia sendiri berkedudukan bukan sebagai guru agama. Atas dasar inilah, guru perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa. Di samping itu, ia juga perlu memiliki kepribadian sebagai guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, juga ia perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Guru adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Sedangkan kedudukan siswa sebagaimana dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,[39] memberikan batasan hakikat anak didik yaitu :

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode – periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor ***endogen*** (fitrah) maupun faktor ***eksogen*** (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

[39] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 177 – 181.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses belajar – mengajar, siswa bukan sebagai objek pengajaran, akan tetapi subjek yang belajar. Oleh karena kedudukan siswa seperti itu, maka dalam proses pengajaran, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif.

Dalam pengajaran di Madrasah Śanawiyyah, eksistensi siswa memiliki arti penting, terutama apabila dilihat dari aspek psikologis. Secara psikologis, usia siswa pada tingkat Madrasah Śanawiyyah berkedudukan sebagai anak – anak yang beranjak dewasa, yakni usia antara 13 – 16 tahun. Dalam usia seperti itu, mereka sedang mengalami perubahan – perubahan yang berarti, baik perubahan fisik maupun mental. Oleh karena itu, bimbingan guru di dalam kelas sifatnya mengarahkan kepada hal – hal yang dapat dipahami secara rasional oleh siswa. Hal ini disebabkan siswa Madrasah Śanawiyyah yang berada pada tingkatan menuju usia remaja tersebut, mempunyai sifat dasar yang serba ingin tahu tentang segala sesuatu. Menurut Muhaemin dan Abdul Mujib,[40] pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang drastis menurut kedewasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, siswa Madrasah Śanawiyyah adalah anak didik yang berada pada tahapan transisional

[40] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid,* hal. 179.

dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang mempunyai ciri – ciri tersendiri, berbeda dengan masa kanak – kanak ataupun masa dewasa, baik dilihat dari perubahan fisik maupun psikis.

C. Materi dan Metode Belajar – Mengajar di Madrasah Śanawiyyah

Komponen berikutnya dalam proses belajr – mengajar pendidikan agama di Madrasah Śanawiyyah, adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, kurikulum merupakan komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses belajar mengajar dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini[41] mengatakan, bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan – kegiatan atau pengalaman – pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita – citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum.

---

[41] Zuhairini, dkk., ***Metode Khusus Pendidikan Agama,*** Cet. VII (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 59.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen – komponen tertentu.

Menurut Sudirman,[42] komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk – bentuk bahan pendidikan, sarana – sarana strategis belajar – mengajar, pengaturan – pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal – hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Dasar kurikulum adalah kekuatan – kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum tersebut juga sebagai sumber kurikulum atau determinan kurikulum.[43]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[42] Sudirman, dkk., *Ilmu Kependidikan*, Cet. IV (Jakarta : Rajawali, 1989), hal. 114.
[43] Muhammad Ansyar, *Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I (Jakarta : Depdikbud, 1989), hal. 8-10.

Menurut Muhaimin,[44] dalam kurikulum pendidikan Islam minimal tercakup lima dasar pokok, yaitu dasar religius, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.

Ahmat Tafsir[45] mengatakan, bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu : tujuan, isi (materi), metode atau proses belajar – mengajar dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan – pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik.

Mengingat sistem kurikulum memiliki penjenjangan, maka dapat ditentukan bobot materi yang diberikan kepdaa anak didik tersebut. Untuk tingkat menengah lanjutan pertama atau Sanawiyyah, bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah – hikmah dan manfaat di balik materi yang diberikan.[46]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 187 – 188.
[45] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 54.
[46] Tim Depag RI, ***Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan,*** Cet. I (Jakarta : P3AI – PTU, 1985), hal. 109.

Hal senada juga dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib,[47] untuk Madrasah Śanawiyyah, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan keyakinan, ilmu dan pembangunan, sehingga tercapai kepekaan rasa, ketajaman intelek dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas Al – Qur`an, Al – Hadīts, Sirah, Sirah, Sejarah Islam, Bahasa Arab, Kultur Islam, Ilmu Bumi, Sejarah dan Peradaban Bangsa, Matematika, serta ilmu – ilmu yang mendukung tercapainya ilmu – ilmu di atas.

Dengan demikian, materi dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah pada dasarnya berbeda dengan materi yang disampaikan dalam proses pengajaran di pendidikan umum setingkat Madrasah Śanawiyyah seperti SLTP. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diberikan kepada siswa Madrasah Śanawiyyah yang menitikberatkan pada materi – materi keislaman dengan dipadu oleh ilmu – ilmu umum sebagaimana layaknya pendidikan umumnya. Atau dengan kata lain, kurikulum di Madrasah Śanawiyyah merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun, penekanannya tetap pada pendidikan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[47] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 221.

Pada tingkat Śanawiyyah, komposisi kurikulum dibagi ke dalam tiga jenis pendidikan : (1) Pendidikan Dasar Umum; (2) Pendidikan Dasar Akademik; (3) Pendidikan Keterampilan. Dari 16 mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum itu, hanya terdapat lima mata pelajaran agama, yaitu : Qur`an – Hadīts, Akidah – Akhlak, Fikih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Tiga mata pelajaran yang pertama merupakan bagian dari tujuh mata pelajaran dalam jenis pendidikan dasar umum, sedangkan dua sisanya merupakan bagian dari delapan mata pelajaran dalam jenis pendidikan dasar akademik.[48]

Komponen berikutnya dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting, karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini menurut M. Arifin,[49] metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian – pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[48] Maksum, ***Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya,*** Cet. I (Jakarta : Logos, 1999). Hal. 153.
[49] M. Arifin, *Op. Cit.,* hal. 197.

Metode dalam pengajaran bagi siswa Madrasah Śanawiyyah ataupun sekolah lanjutan pertama umum lainnya, kendatipun memiliki perbedaan, namun dalam prakteknya tidaklah berbeda. Metode pengajaran yang digunakan di SLTP Umum dapat pula diberikan pada siswa Madrasah Śanawiyyah, seperti ceramah, diskusi, karyawisata, dan lain – lain.

D. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Śanawiyyah

Dalam proses belajar mengajar, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar atau ***output*** pengajaran.

Dengan memperlihatkan kekhususan tujuan Madrasah Śanawiyyah, yakni memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan, peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan yang diperoleh di Madrasah Ibtidāiyyah atau Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga negara, dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah, dan atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian tujuan terpenting penyelenggaraan Madrasah Śanawiyyah terfokus pada upaya meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai – nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin[50] mengatakan sebagai berikut :

> Evaluasi dalam pengajaran di Madrasah Śanawiyyah merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental – psikologis dan spiritual – religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Jadi, evaluasi dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah khususnya, dan umumnya sistem pendidikan Islam lainnya, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaku, pemikiran, dan keterampilan siswa tentang pengajaran agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[50] M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 238.

E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Śanawiyyah

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat – alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,[51] yang disebut alat – alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Apabila pengertian ini dikaitkan dengan proses belajar – mengajar di Madrasah Śanawiyyah, maka diperoleh pemahaman bahwa alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pengajaran di Madrasah Śanawiyyah.

Kemudian Ahmad D. Marimba,[52] membagi alat – alat pengajaran ke dalam beberapa bagian, yaitu :

1. Alat – alat langsung, yaitu alat – alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat – alat tidak langsung, yaitu alat – alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal – hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat – alat di atas, kiranya dapat diasumsikan, bahwa sebenarnya alat – alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum,

---

[51] Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hal 50.
[52] Ahmad D. Marimba, *Ibid*, hal. 53 – 54.

guru dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,[53] alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Peranan alat sebagai media belajar mengajar mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan pembelajaran. Belajar mengajar sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Prinsip penggunaan alat – alat dalam proses belajar – mengajar bahwa penggunaan alat – alat dalam proses belajar – mengajar bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat belajar mengajar perlu disesuaikan dengan karakteristik alat – alat tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[53] Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 31.

F. Lingkungan dalam Proses Belajar – Mengajar di Madrasah Sanawiyyah

Proses belajar – mengajar ialah suatu kesatuan kegiatan yang integral dan memiliki hubungan yang timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam suatu situasi yang bersifat instruksional.

Dengan demikian, konsep belajar dengan mengajar tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Maka terpenting dari belajar dan mengajar menurut Muhibbin Syah,[54] adalah sebagai berikut :

> Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, sedangkan mengajar adalam membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan uraian di atas, berarti lingkungan mempengaruhi pula proses belajar – mengajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekolah, maupun lingkungan lainnya tempat siswa tersebut berada. Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat – sifat orang tua, praktis pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak positif ataupun negatif terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar anak. Begitu pula halnya dengan lingkungan sosial sekolah seperti guru,

---

[54] Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 182.

para staf administrasi, dan teman – teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam mengajar, misalnya, rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar siswa, seperti tetangga dan teman – teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak – anak penganggur juga akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan – kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat – alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Peranan Madrasah Sanawiyyah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, bahwa : " Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."[55]

Kemudian, dalam pasal 11 ayat (1) UUSPN Tahun 1989 disebutkan, bahwa : " Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional."[56]

Dengan demikian, salah satu jenis pendidikan yang termasuk ke dalam lingkup sistem pendidikan nasional yang termasuk jalur sekolah adalah pendidikan keagamaan. Dalam pasal 11 ayat (6) dijelaskan : " Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan."[57]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan penjelasan tersebut, madrasah misalnya, tetap seperti yang berjalan sekarang, yaitu ada tingkat Ibtidāiyyah, Śanawiyyah, dan Aliyah.

Pada bagian lain UUSPN menggariskan : " Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan untuk

---

[55] *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Pendidikan Keagamaan, Op. Cit.*, hal. 3.
[56] *Ibid.*, hal. 7.
[57] *Ibid.*, hal. 7.

hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah." (Pasal 13 ayat 1).[58] Dalam penjelasan ini disebutkan : " Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD), dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), atau satuan pendidikannya sederajat."[59]

Berkaitan dengan pendidikan keagamaan tingkat lanjutan pertama, maka Madrasah Śanawiyyah adalah termasuk di dalam lingkung sistem pendidikan nasional. Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 1993 pasal 1 ayat (1) disebutkan : " Madrasah Śanawiyyah atau MŚ adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidāiyyah atau Sekolah Dasar."[60]

Berdasarkan uraian di atas, berarti Madrasah Śanawiyyah memiliki kedudukan penting dalam menunjang terlaksananya program Wajib Belajar 9 Tahun, khususnya pada jenis pendidikan keagamaan jalur sekolah formal.

Madrasah Śanawiyyah sebagai pendidikan umum yang bercirikan khas agama Islam, pada akhir dekade 1980 – an memasuki era integrasi, karena lahirnya UUSPN Nomor 2 Tahun 1989. berbeda dengan undang –

---

[58] *Ibid.*, hal. 8.
[59] *Ibid.*, hal. 40.
[60] *Ibid.*, hal. 261.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

undang pendidikan sebelumnya, UUSPN ini mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan. Jika pada undang – undang sebelumnya pendidikan nasional bertumpu pada sekolah, maka dalam UUSPN ini pendidikan nasional mencakup jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis – jenis pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan. Meskipun secara eksplisit tidak mengatur secara khusus tentang pendidikan madrasah, tetapi dalam prakteknya memberikan ketentuan – ketentuan baru mengenai jenis dak kurikulum pendidikan madrasah.

Implikasi dari UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum dari semua jenjang madrasah, mulai dari Ibtidāiyyah, Śanawiyyah, sampai dengan Aliyah. Secara umum, penjenjangan pun parelel dengan penjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Di bawah ketentuan yang terintegritas itu, Madrasah Śanawiyyah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berciri khas Islam. Dengan demikian Madrasah Śanawiyyah termasuk dalam kategori pendidikan dasar.

Kenyataan di atas dapat lihat dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 Tahun 1993, tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam. Dalam keputusan ini diatur, bahwa Madrasah Śanawiyyah melaksanakan kurikulum nasional Sekolah Lanjutan Tingkat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pertama. Dalam hal ini kurikulum Madrasah Śanawiyyah memuat mata – mata pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan mata – mata pelajaran yang merupakan muatan lokal.

Dengan ketentuan tersebut, maka dalam prakteknya di Madrasah Śanawiyyah, terjadi penambahan jam pelajaran untuk bidang studi pendidikan agama. Secara keseluruhan komposisi dan jumlah jam pelajaran pada pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Susunan Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam (MŚ)[61]

No.	Kelas/Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam :	(9)	(9)	(9)
	a. Qur`an – Hadits	1	1	1
	b. Akidah – Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1
	e. Bahasa Arab	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	6	6	6
7.	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
9.	Bahasa Inggris	4	4	4
10.	Muatan Lokal	2	2	2
Σ	Jumlah	45	45	45

[61] Maksum, *Op. Cit.*, hal. 157.

Kedudukan Madrasah Śanawiyyah yang intergratif tampak juga dalam partisipasinya pada program penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun. Untuk memberi kesempatan kepada masyarakat luas dalam pemerataan pendidikan dasar, sejak tahun ajaran 1996/1997, Departemen Agama telah membuka Madrasah Śanawiyyah Terbuka. Susunan dan program pendidikan pada MŚ Terbuka ini sama dengan Sekolah Lanjutan Pertama atau MŚ reguler. Metode pengajarannya mengandalkan sistem modul tertulis yang ditunjang dengan media siaran radio dan kaset radio.[62]

Basis sasaran untuk Madrasah Śanawiyyah Terbuka adalah para santri yang selama ini mengikuti pengajian khusus di pesantren – pesantren ***salāfiyyah*** (tradisional). Meskipun menghabiskan waktu bertahun – tahun di pesantren, para santri tradisional itu tidak mengikuti program pendidikan sekolah atau madrasah yang disediakan ijazah oleh Pemerintah.

Pola integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional tampaknya dalam batas tertentu mengikuti pola sekolah – sekolah swasta Islam. Selama ini, di Indonesia berkembang lembaga – lembaga pendidikan swasta yang bernuansa keagamaan, seperti sekolah – sekolah Muhammadiyah, Ma`arif, Al – Azhar, dan lain – lain. Lembaga –

---

[62] ***"Madrasah Terbuka : Terobosan Baru dari Depag"***, dalam ***Jurnal Madrasah,*** volume Nomor 2 (Jakarta : Departemen Agama, 1997), hal. 6.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lembaga ini mengembangkan kurikulum yang diatur oleh pemerintah secara nasional, di samping menambahkan muatan pada kegiatan keagamaan yang cukup banyak. Penambahan jam pelajaran agama di sekolah – sekolah swasta Islam ini, dibenarkan menurut UUSPN pasal 47 ayat (2), sebagai ciri khas pendidikan yang dikelola oleh organisasi atau yayasan Islam.

Menurut Maksum,[63] posisi integrasi pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, tercermin dalam tiga aspek, yaitu :

1. Pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib semua jalur, dan jenis pendidikan.
2. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dengan sendirinya dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah.
3. Meskipun madrasah diberi status pendidikan jalur sekolah, tetapi sesuai dengan jenis keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, madrasah memiliki jurusan khusus ilmu – ilmu keagamaan.

Integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan demikian bukan merupakan integrasi dalam artian penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh Departemen Pendidikan Nasional, tetapi lebih pada pengakuan yang lebih mantap, bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan pada Departemen Agama.[64]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[63] Maksum, *Op.Cit.*, hal. 159 – 160.
[64] *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Pendidikan Keagamaan, op. Cit.*, hal 23.

Dengan tetap mengacu pada dasar, tujuan dan kurikulum pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang – Undang secara nasional, Departemen Agama memiliki kewenangan untuk mempola model, serta proses pendidikan pada semua jenis dan satuan pendidikan keagamaan, termasuk madrasah, secara kreatif.

Pada tahap integrasi ini dapat dikatakan terjadi penerimaan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional di satu pihak, dan transformasi madrasah ke dalam jalur pendidikan persekolahan di fihak lain. Dalam hal yang terakhir ini, secara umum madrasah mengalami perkembangan definisi yang tidak lagi merupakan lembaga pendidikan Islam dalam pengertian eksklusif keagamaan, tetapi sudah merupakan lembaga pendidikan jalur sekolah yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Perkembangan ini agaknya belum pernah terjadi di masa sebelumnya, karena berbagai kendala baik yang menyangkut intern ummat Islam ataupun karena kondisi politik pemerintah di kala itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam kaitannya dengan peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan program Wajib Belajar 9 Tahun, langkah – langkah yang dilakukan oleh Departemen Agama adalah dengan memperluas akses MŚ, antara lain dengan cara :

1. Meningkatkan jumlah penerimaan siswa
2. Menyediakan kelas – kelas baru.
3. Meningkatkan sistem dan bahan pengajaran.
4. Meningkatkan kualitas guru.

5. Menghapus SPP dan mensubsidi madrasah – madrasah swasta.
6. Meningkatkan agngaran dana pendidikan.[65]

Berkaitan dengan itu, kini Departemen Agama telah membuka MŚ Terbuka yang diintegrasikan di sejumlah pesantren yang beralokasi di lingkungan yang berpenduduk miskin. Direncanakan Departemen Agama akan membuka 550 buah MŚ di beberapa lokasi berpenduduk miskin. Upaya lainnya adalah membuka MŚ Model yang diharapkan memiliki imbas terhadap MŚ sekitarnya, peningkatan mutu manajemen sekolah melalui pelatihan Kepala Sekolah, peningkatan kualitas guru dengan memberikan pendidikan lanjutan, pemerataan madrasah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa Madrasah Śanawiyyah itu mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mendukung dalam pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun. Peranan terpenting dari Madrasah Śanawiyyah dalam mendorong program tersebut adalah adanya kesediaan menampung siswa sebanyak – banyaknya, dengan terus meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[65] Arief Subhan, *"Langkah – langkah Depag dalam Akselerasi Wajar 9 Tahun"*. Dalam *Jurnal Madrasah*, volume 3 Nomor 1 (Jakarta : Depag RI, 1999), hal. 11.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Cibeureum

1. Geografi dan Kependudukan

Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya terletak pada dataran yang subur, yang luasnya 8.992,896 hektar, dan berpendukuk sebanyak 142.042 jiwa. Mata pencaharian utama adalah bertani dengan mengusahakan tanaman mendong di samping padi dan palawija.

Mengingat hampir seluruh penduduknya beragama Islam dengan ditunjang oleh banyaknya pondok pesantren, maka kecamatan ini mempunyai alim – ulama yang cukup berpengaruh sebagai pimpinan masyarakat dan telah dapat menggalang kesatuan rakyat setempat untuk pembangunan. Seusai Perang Dunia II, alim – ulama yang sudah sejak lama merupakan tokoh masyarakat, aktif menjalankan peranan sebagai pembina dan penggerak masyarakat dengan cara mengkoordinasi dan mengatur pengajian – pengajian di tiap – tiap desanya masing – masing, bergilir dari mesjid ke mesjid ataupun majelis ta`lim, yang melibatkan segenap unsur masyarakat setempat baik orang tua, pemuda, anak – anak, pria maupun wanita. Kegiatan seperti ini tidak saja dilakukan di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang – bidang kehidupan lainnya, sehingga dengan demikian kelihatan para warga kecamatan benar –

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

benar berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini tetap berlangsung sampai kurun pembangunan dewasa ini dan inilah pula yang telah mendorong rasa kesatuan para warga masyarakat dalam setiap kegiatan bagi kepentingan bersama yang pada gilirannya mengokohkan sikap kerja sama yang kompak antara pimpinan kecamatan (Muspika : Camat, Kapolsek, Danramil, KUA), para alim – ulama dan masyarakat. Keberhasilan para pemuka Kecamatan Cibeureum membangkitkan swadaya masyarakat dalam menghadapi masalah – masalah pembangunan merupakan contoh konkret dari suatu model pembangunan yang bertitik tolak usahanya dari masalah rakyat kecil di tingkat paling bawah, yaitu masyarakat tani di pedesaan, misalnya dalam hal pembangunan Geding Dakwah Kecamatan Cibeureum, yang biayanya swadaya murni dari masyarakat setempat, dengan memanfaatkan potensi ulama untuk menggerakkan swadaya.

Adalah menarik sekali untuk diungkapkan semangat gotong – royong masyarakat Kecamatan Cibeureum, terutama karena motivasi yang digunakan adalah nilai – nilai budaya, lembaga – lembaga agama dan tradisi yang telah berakar dalam masyarakat, yaitu dengan cara mengajar masyarakat mengenal masalah sekitar mereka yang sedang dihadapi serta membantu mereka mengorganisasi dirinya sendiri guna mencari pemecahan yang sesuai dengan kemampuan dan situasi setempat. Hal ini mendorong rasa tanggung – jawab para warga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masyarakat terhadap kesejahteraan daerahnya. Tampaknya pimpinan masyarakat di kecamatan ini secara cermat, berdasarkan etika, moral dan ajaran agama, mampu memberi interpretasi, membimbing, menunjukkan teladan secara konkret terhadap berbagai persoalan nyata dan aktual yang dihadapi masyarakat.

Kecamatan Cibeureum berada pada ketinggian ± 356 meter dari permukaan laut dan berjarak 5 kilometer sebelah Barat Kota Tasikmalaya. Kecamatan ini dikelilingi oleh beberapa wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Manonjaya di sebelah Timur, Kecamatan Cipedes di sebelah Barat, Kecamatan Tamansari di sebelah Utara, dan Kecamatan Kawalu di sebelah Selatan. Kecamatan yang terdiri atas 15 desa ini dapat dicapai melalui jalur Manonjaya – Tasikmalaya, Tasikmalaya – Awipari dan Tasikmalaya – Cineam.

Keadaan topografi kecamatan ini cukup baik, karena sebagaian besar wilayahnya merupakan dataran, dan tanahnya terdiri dari jenis lotosal yang baik untuk persawahan, tegalan dan pertanian pada umumnya dengan produktivitas sedang sampai tinggi. Tingkat curah hujan rata – rata per tahun di sini antara 2000 – 3000 mili meter. Di samping itu, wilayah kecamatan ini dilewati sungat yang telah dimanfaatkan secara baik untuk pengairan (teknis), terutama untuk pertanian dan perikanan, yaitu sungat Cimulu dan Cikunten.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Luas wilayah Kecamatan Cibeureum adalah sekitar 8.882,893 hektar dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut :

Tabel 2
Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)
1.	Perumahan	1.245,306
2.	Persawahan	2.207,354
3.	Ladang/Tegalan	3.248,471
4.	Hutan	1.300,585
5.	Danau/Kolam	36,828
6.	Alang-alang/Padang Rumput	130,137
7.	Lain – lain	714,215
Σ	Jumlah	8.882,896

Sumber : Monografi Kantor Kecamatan Cibeureum, April 2001.

Kemudian berdasarkan data kependudukan per April 2001, penduduk Kecamatan Cibeureum seluruhnya berjumlah 142.046 jiwa terdiri atas laki – laki sebanyak 72.275 orang, dan perempuan 69.771 orang. Dibanding dengan luas kecamatan (8.882,893 ha), kecamatan ini dapat diklasifikasi sebagai wilayah yang berpenduduk padat, yaitu 142.046 : 8.882,893 = 1.599 orang/ha, dan rata – rata pertambahan penduduk tiap tahunnya sebesar 0,08%.

Rincian pendukuk berdasarkan kelompok umur tercermin dalam tabel berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3
Keadaan Penduduk Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

Umur	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	6.310	6.110	12.420
5 – 9	7.260	7.208	14.468
10 – 14	7.800	7.590	15.390
15 – 19	6.940	6.620	13.560
20 – 24	6.761	6.590	13.831
25 – 29	6.639	6.559	13.198
30 – 34	6.505	6.345	12.850
35 – 39	5.736	5.436	11.172
40 – 44	9.151	9.051	18.202
45 – 49	5.542	4.541	9.056
50 – 54	3.684	3.633	7.317
55 ke atas	4.551	4.481	9.032
Jumlah	72.275	69.771	142.046

Sumber : Monografi Kantor Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Kecamatan Cibeureum yang merupakan tempat pemukiman dan tanah pertanian sebagaimana dikenal sekarang, dahulu merupakan daerah atau areal hutan pegunungan.

Jalan – jalan kecamatan, walaupun belum seluruh desa diberi aspal, tetapi cukup terpelihara, sudah dapat dilintasi kendaraan umum, begitu pula kondisi pengairannya sangat baik dan terawat karena disadari bahwa perairan memegang peranan penting bagi pertanian dan perikanan masyarakat setempat.

Kebanyakan penduduknya adalah orang – orang Priangan yang pada umumnya sudah sejak lama dan turun – temurun menetap dan bermukin menjadi kelompok besar. Karena itu bahasa dialek Sunda Priangan digunakan dalam percakapan sehari – hari.

Agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh penduduk sangat mendalam pengaruhnya terhadap perikehidupan masyarakatnya, sehingga corak tradisi budaya yang dilatarbelakangi ajaran agama ini paling menonjol dirasakan dalam kegiatan kemasyarakatan mereka. Berkenaan dengan itu dalam usaha pembangunan kecamatan ternyata para alim – ulama setempat mempunyai peranan penting sebagai pemimpin informal, dan dengan kerja sama yang serasi dengan Muspika Kecamatan telah berhasil mendinamisasi masyarakatnya. Dengan menanamkan pengertian dan melaksanakan ajaran – ajaran agama Islam melalui pengajian – pengajian yang diadakan secara rutin telah membuat pergaulan masyarakatnya dalam suasana tenang dan tentram, sehingga dapat mencurahkan cukup perhatian kepada usaha pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya.

Sebagaimana lazimnya di tiap – tiap kecamatan, Kecamatan Cibeureum juga mempunyai sebuah balai pertemuan kecamatan di mana rapat – rapat kecamatan diadakan dan sekaligus juga merupakan kantor Camat. Letaknya yang strategis dikelilingi permukiman dan pusat lalu –

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lintas umum menjadikan sekitar tempat tersebut sebagai pusat berbagai kegiatan sosial masyarakat kecamatan ini, dan juga untuk keperluan pelayanan umum bagi petugas – petugas resmi yang sewaktu – waktu bertugas di kecamatan tersebut. Pengurusan administrasi kecamatan walaupun belum memadai hasilnya, mengingat keterbatasan tenaga pelaksana/SDM, secara bertahap dengan adanya sistem registrasi yang standar ditentukan oleh pemerintah sangat membantu memudahkan pelaksana baik dalam pembuatan data, catatan keuangan dan laporan.

Di Kecamatan Cibeureum terdapat 126 mesjid, 238 langgar/mushola dan beberapa fasilitas pendidikan, yaitu : 32 TKA/TPA, 15 SD INPRES, 1 buah MŚ Negeri, 24 MŚ Swasta, 3 buah SMU, 31 Pesantren, 108 Madrasah Diniyah dan 134 Majelis Ta`lim.

Berkaitan denga topik penelitian tentang peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, bahwa jumlah MŚ yang ada di wilayah kecamatan Cibeureum seluruhnya berjumlah 11 buah, yang tersebar di 11 desa, dengan status umumnya adalah MŚ swasta, dan hanya satu MŚ yang negeri. Adapun jumlah rombongan belajar seluruhnya 53 kelas. Siswa yang sekolah di MŚ di wilayah Kecamatan Cibeureum sebanyak 2404 siswa, dengan pembagian : Kelas I sebanyak 752 siswa, kelas II 713 siswa, dan kelas III 539 siswa. Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai keadaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Madrasah Śanawiyyah di Kecamatan Cibeureum, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Keadaan Madrasah Śanawiyyah dan Jumlah Siswa
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa						Jumlah
		Kelas I		Kelas II		Kelas III		
		L	P	L	P	L	P	
1.	MŚN Cilendek Desa Kotabaru	117	117	100	102	83	75	602
2.	MŚ Madlaulhikmah Desa Kersanegara	45	118	41	51	30	44	259
3.	MŚ Mathlaulkhoer Desa Sukanagara	28	17	17	14	15	15	106
4.	MŚ Raudatutalum Desa Tamanjaya	22	17	23	32	22	18	134
5.	MŚ Riyadatusorfiyah Desa Singkup	24	32	9	9	11	12	97
6.	MŚ Jidris Asalam Desa Singkup	19	13	22	25	18	18	115
7.	MŚ. Bahrul Ulum Desa Awipari	45	39	30	25	20	22	181
8.	MŚ. Mu`min Ma`sum Desa Sukajaya	14	9	24	28	20	12	107
9.	MŚ. Al – Khoeriyah Desa Ciherang	31	24	20	23	27	21	146
10.	MŚ. Al – Hikmah Desa Sumelap	34	35	36	46	29	27	207
11.	MŚ. Terpadu Desa Sukamenak	7	15	11	17	-	-	50
Σ	Jumlah	386	366	341	372	275	264	2402

Sumber : Pengawas Pendais Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun guru yang mengajar di Madrasah Sanawiyyah yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum, seluruhnya berjumlah 179 orang, dengan status : PNS sebanyak 33 orang, Pegawai Tetap 60 orang, dan tidak tetap 89 orang. Kemudian dilihat dari latar belakang pendidikan, terlihat lulusan SLA 24 orang, D3 sebanyak 24 orang, Sarjana Muda 9 orang dan Sarjana Lengkap 120 orang. Sedangkan yang bergelar S2 tidak ada. Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai keadaan guru MŚ tersebut, dapat dilihat pada tabel 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 5
Keadaan Guru MŚ di Wilayah Kecamatan Cibeureum
Dilihat dari Status Kepegawaian dan Pendidikan
Tahun 2001

No.	Nama Sekolah	Status Kepegawaian			Pendidikan Keguruan				
		PNS	Tetap	Tidak Tetap	<D3	D3	SM	S1	S2/S3
1.	MŚN Cilendek Desa Kotabaru	16	14	5	1	9	-	21	-
2.	MŚ Madlaulhikmah Desa Kersanegara	4	8	2	3	2	-	9	-
3.	MŚ Mathlaulkhoer Desa Sukanagara	-	-	15	1	1	-	12	-
4.	MŚ Raudatutalum Desa Tamanjaya	-	6	10	4	-	1	10	-
5.	MŚ Riyadatusorfiyah Desa Singkup	1	-	11	2	-	1	9	-
6.	MŚ Jidris Asalam Desa Singkup	-	-	12	5	1	-	4	-
7.	MŚ. Bahrul Ulum Desa Awipari	3	12	-	3	2	1	10	-
8.	MŚ. Mu`min Ma`sum Desa Sukajaya	2	-	12	1	3	1	11	-
9.	MŚ. Al – Khoeriyah Desa Ciherang	3	8	6	1	3	2	12	-
10.	MŚ. Al – Hikmah Desa Sumelap	4	11	5	3	2	-	12	-
11.	MŚ. Terpadu Desa Sukamenak	-	1	11	-	1	-	10	-
Σ	Jumlah	33	60	89	24	24	9	120	-

Sumber : Pengawas Pendais Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun tingkat pendidikan penduduk secara umum adalah sebagaimana terlihat pada tabel beriku :

Tabel 6
Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk
Kecamatan Cibeureum Tahun 2001

No.	Tingkat Pendiidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum sekolah	20.432
2.	Tidak tamat SD	20.765
3.	Tamat SD/sederajat	62.579
4.	Tamat SLTP	24.572
5.	Tamat SLTA	12.855
6.	Tamat Akademi	553
7.	Tamat Perguruan Tinggi	290
Σ	Jumlah	142.046

Sumber : Monografi Kantor Kecamatan Cibeureum, April 2001.

Kelihatannya penduduk Kecamatan Cibeureum belum banyak berorientasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi setelah tamat dari Sekolah Dasar. Umumnya orang tua lebih senang anaknya bekerja setelah lulus SD daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kecilnya animo memasuki sekolah membawa pengaruh lebih jauh terhadap kurangnya kecerdasan anak, masalah gizi serta keterbelakangan. Di antara sebab – sebabnya adalah terbatasnya kemampuan pembiayaan, dipergunakannya tenaga anak – anak sebagai modal pertanian/perikanan, di samping kurangnnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Berdagang merupakan mata pencaharian utama selain bertani bagi penduduk di Kecamatan Cibeureum. Keadaan itu dirasakan tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

saja sebagai kejadi alamiah, akan tetapi juga merupakan proses sosial dan ekonomi yang tidak jarang bersangkut – paut dengan masalah adat dan kepercayaan.

Data setempat memperlihatkan struktur pekerjaan penduduk sebagai berikut :

Tabel 7
Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Petani sawah	27.847	19,64
2.	Petani ladang	7.755	5,46
3.	Perkebunan	418	0,30
4.	Peternak	299	0,11
5.	Pengrajin	131	0,10
6.	Pedangang	33.527	23,59
7.	Belum bekerja	72.177	50,80
Σ	Jumlah	142.046	100,00

Sumber : Buku Pendataan Potensi Kecamatan, Februari 2001.

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang belum bekerja masih cukup banyak, yakni 50,80% sedangkan kebanyakan penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang (23,59%). Adapun mereka yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 19,64%, petani ikan 0,11%.

Walaupun Kecamatan Cibeureum belum merupakan daerah yang diwajibkan memproduksi padi dalam program pengadaan pangan nasional, tetapi pengertian dan permintaan terhadap ***saprodi*** (sarana produksi) cukup besar. Hanya saja di sana – sini masih terlihat adanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebutuhan yang mendesak dari kalangan penduduk petani subsistem menyebabkan kurang lancarnya pengembalian kredit yang diberikan oleh Pemerintah bagi petani – petani kecil. Kenyataan ini merupakan indikasi lebih jauh tentang situasi kehidupan sehingga petani tersebut dan terlebih lagi bagi buruh tani yang cukup banyak jumlahnya. Mereka itu tidak bisa mencapai aneka bantuan pemerintah dalam program pertanian ini karena tidak mempunyai tanah. Keadaan golongan ini dalam situasi paceklik memerlukan perhatian dan bantuan untuk mempertahankan mereka.

Pada umumnyadi daerah Barat Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Cibeureum, usaha tanaman ***mendong*** dan perikanan lebih menguntungkan rakyat. Telah cukup lama di daerah ini terdapat suatu kelompok pengrajin mendong dan kumpulan petani ikan yang cukup kuat kedudukannya dalam melindungi para petani dan pengrajin dalam memasarkan hasil produksi mereka.

Demikianlah sedikit gambaran mengenai usaha perikanan dan tanaman mendong yang sebagian besar penduduk Kecamatan Cibeureum menggantungkan kehidupan ekonominya kepada usaha tersebut.

Dari segi lain, usaha yang juga kelihatannya mulai digalakkan oleh sebagian penduduk yang mampu ialah usaha konveksi seperti kolor, kain bordir, training dan sandal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari berbagai jenis usaha sebagaimana tersebut di atas, produktivitas kecamatan mencapai Rp. 80.121.231,00 (delapan puluh juta seratus dua puluh satu ribu dua ratus tiga puluh satu ribu rupiah). Dibandingkan dengan jumlah penduduk kecamatan sekitar 142,046 jiwa, berarti jumlah penghasilan penduduk per kapita sebesar Rp. 564.051,30 (lima ratus enam puluh empat ribu lima puluh satu rupiah tiga puluh sen).[1]

Mungkin karena hubungan yang dekat dengan ibukota kabupaten dan pertimbangan kebutuhan harian penduduk tidak begitu banyak, maka di Kecamatan Cibeureum tidak terdapat pasar, yang ada hanya kios dan warung kecil yang menjual kebutuhan sehari – hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, masyarakat pergi ke pasar, baik ke Pasar Pancasila, Cikurubuk, ataupun ke Cihideung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Kesehatan, Keluarga Berencana dan Kebudayaan

Kesehatan dan Keluarga Berencana dikelola oleh Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya, dan dipimpin oleh dokter Dewi Kurniasih yang dibantu oleh 2 orang mantri kesehatan dan 2 orang tenaga administrasi.

[1] *Monografi Kantor Kecamatan Cibeureum, April 2001.*

Rumah Sakit Islam ada satu buah, dukun bayi ada14 orang, dan Posyandu ada 131 buah.[2]

Penyakit yang merata di kalangan penduduk adalah malaria, yang penanggulangannya ditangani oleh Puskesmas Cibeureum dan Rumah Sakit Islam dengan mengadakan suntikan keliling, dan pengobatan secara cuma – cuma. Keadaan kesehatan pada umumnya cukup baik, hambatan utamanya adalah pengadaan air bersih yang belum merata.

Dalam bidang Keluarga Berencana, tercatat jumlah peserta 43.300 orang. Dari jumlah tersebut 7000 orang menggunakan IUD, kondom 3400 orang, dan pil sebanyak 30.090 orang. Minimnya jumlah pasangan usia subur menggunakan IUD dan kondom berkaitan dengan alasan agama, dan adanya akibat samping dari penggunaan kedua macam alat tersebut. Meskipun demikian, program Keluarga Berencana dapat dikatakan baik berdasarkan rata – rata jumlah anak di Kecamatan Cibeureum di bawah 5 orang anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun kegiatan kebudayaan, pelu dijelaskan, bahwa pengertian kebudayaan di sini dibatasi pada pengertian kesenian dan olahraga yang sebagian besar dilakukan pemuda – pemudi untuk mengisi waktu luangnya. Bentuk kesenian yang berkembang adalah kesenian yang mendapat pengaruh dari penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya. Adapun kesenian yang dipengaruhi atau bersumber dari

[2] Monografi Kantor Kecamatan Cibeureum, April 2001.

kebudayaan suku bangsanya (dalam hal ini suku Sunda yang merupakan 99% penduduk Kecamatan Cibeureum), tidak terlihat kehadiran dan perkembangannya. Bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya diantaranya adalah :

1. ***Debâ`an/Barjanji,*** yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Cibeureum yang tersebar di 15 desa, yang dilaksanakan pada setiap malam Jum`at, baik dilakukan di mesjid – mesjid, mushola – mushola, pondok pesantren maupun di rumah – rumah.
2. ***Manâkiban*** atau pembacaan manakib Syekh Abdul Kadir Jaelani, dilakukan oleh 1 kelompok masyarakat sebulan sekali, terutama di desa Purbaratu.

Kegiatan sosial lainnya yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Kecamatan Cibeureum dan kepala – kepala desa, diantaranya adalah : PKK, Pramuka, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), Hansip dan pengajian mingguan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Kehidupan Agama

Berdasarkan catatan yang ada di Kantor Kecamatan Cibeureum, agama Islam adalah hampir seluruhnya dipeluk oleh warga masyarakat (selain Islam hanya Protestan yang dipeluk oleh 11 orang di Desa Ciherang). Tidak diketahui secara pasti kapan agama Islam masuk ke

Kecamatan tersebut. Berdasarkan keterangan K.H. Ma`mun, salah seorang ulama sepuh di Kecamatan Cibeureum, perkembangan Islam di kecamatan tersebut dimulai sekitar tahun 1936 yang ditandai dengan berdirinya 2 buah pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bahrul `Ulum yang didirikan oleh Almarhum ***Almagfurlah*** K.H. Busthomi di Desa Awipari, dan Pondok Pesantren Bantargedang yang terletak di Desa Kersanagara. Pada waktu itu perbuatan maksiat seperti perjudian, sabung ayam, dan perzinahan banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Masuknya Jepang ke Indonesia sekitar tahun 1942 membawa pula perubahan masyarakat, terutama dengan berkurangnya perbuatan maksiat karena alasan – alasan ekonomi dan keamanan.[3]

Sekitar tahun 1945 – 1948 penduduk Kecamatan Cibeureum menggabungkan dirinya dengan ***Jam`iyyah Nahdatul `Ulama` (NU)*** dan menyalurkan aspirasi politiknya lewat partai politik Masyumi. Dalam periode ini pemuda – pemudi kecamatan bergabung dalam laskar ***Hizbullâh*** ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama – sama dengan tentara dan laskar perjuangan lainnya. Dalam suasana peperangan itu pula, telah diusahakan berdirinya madrasah

[3] Wawancara dengan K.H. Ma'mun, Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Dakwah Sukanegara, April 2001.

sebagai sarana pendidikan agama Islam yang diberik nama ***Madrasah Barul `Ulûm*** dan ***Madrasah Bantargedang.***[4]

Setelah periode tersebut, Islam menampakkan kehadiran dan pegaruhnya, sehingga sampai dewasa ini agama Islam tidak berkembang di kecamatan tesebut. Dalam bidang sosial dan budaya yang terdapat di kecamatan tersebut pengaruh agama Islam adalah yang paling menonjol. Begitu pula organisasi NU, baik ketika menjadi organisasi sosial masyarakat ataupun organisasi politik, tetap merupakan organisasi yang terkuat, serta berpengaruh di kecamatan tersebut. Masuknya organisasi selain NU ke wilayah kecamatan tersebut, baru terjadi sekitar tahun 1970-an,[5] yaitu Persatuan Islam dan Persatuan Umat Islam, yang kelihatannya tidak mampu berkembang dengan pesat, karena mayoritas warga di Kecamatan Cibeureum adalah warga NU.[5]

Penduduk Kecamatan Cibeureum yang hampir seluruhnya beragama Islam, mengaku ***Ahlus sunnah wal jamâ`ah***, yang dalam masalah hukum mengikuti mazhab Syafi`i. Di kalangna kaum awamnya, pengakuan sebagai penganut ***Ahlus sunnah wal jamâ`ah*** dan pengikut mazhab Syafi`i itu tidak dipahami secara mendalam, akan tetapi di kalangan ulamanya kelihatan ada usaha untuk secara konsekuen memahami dengan sadar, dan semaksimal mungkin mengikutinya. Ada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] *Ibid.*
[5] *Ibid.*

kecenderungan bagi ulama – ulama di kecamatan tersebut menggunakan ***ijtihâd*** untuk memberikan tafsiran – tafsiran baru, terutama bidang hukum, terutama untuk menjawab tantangan perubahan dan perkembangan masyarakat.[6]

Secara struktural, pemeluk Islam di Kecamatan Cibeureum dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kaum awam dan ulama. Kaum awam adalah mereka yang memahami ajaran Islam secara kurang mendalam, dan tidak memilih profesinya sebagai ahli agama, tetapi dalam penghayatan dan pengamalan agama ada yang berusaha secara mendalam, di samping ada pula yang menghayati dan mengamalkan secara kurang mendalam. Dalam kelompok kaum awam, yang merupakan kelompok terbesar, golongan yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, merupakan golongan terbesa terdapat di kecamatan itu. Hal ini karena adanya usaha pendidikan agama secara merata dan terpadu yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin kecamatan ataupun desanya masing – masing. Adapun kaum ulama, yakni mereka yang secara sadar memilih profesi ahli agama sebagai salah satu pilihan hidupnya dan mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat sebagai ulama dan mendapat panggilan atau gelar ***kiai*** atau ***ajengan.*** Terhadap pengakuan, penghargaan dan gelar ini, mereka menerimanya dan berusaha

[6] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyesuaikan diri dengannya, dalam sikap, tindakan, pembicaraan, bahkan cara berpakaian.[7]

Di kalangan pemeluk Islam di Kecamatan Cibeureum, terdapat 9 ulama yang dianggap oleh masyarakat sebagai ulama. Anggapan ini didasarkan atas pengakuan, bahwa mereka memiliki kelebihan kemampuan di bidang, dibandingkan dengan golongan awam. Selain itu, kenyataan bahwa mereka lahir dari kalangan ulama, baik di tersebut maupun di tempat lain, juga memperkuat anggapan masyarakat akan keulamaan mereka yang telah diwariskan dan dikembangsuburkan. Satu hal penting perlu dicatat, bahwa antara ulama yang berada di kecamatan tersebut terjalin ikatan keluarga yang kuat, baik yang didasarkan atas ikatan darah, maupun ikatan perkawinan di antara keturunan mereka. Bahkan mereka kelihatan berusaha memperkuat ikatan – ikatan tersebut dalam proses berkeluarga di antara anak dan keluarga mereka.[8]

Para ulama tersebut sebagian besar mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agamanya di pesantren – pesantren Jawa Timur dan Jawa Barat. Ada 3 orang ulama diantaranya selain mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agamanya di pesantren, juga mendapatkannya di perguruan tinggi, seperti Pimpinan Pesantren Bahrul `Ulum Awipari (sarjana strata satu STAI Tasikmalaya), Pesantren Al – Ikhwan

[7] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.
[8] Wawancara dengan MWU NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setianagaran (IAIN Yogyakarta), dan Al – Khoeriyah Ciherang (IAIN Bandung).[9]

Di lingkungan masyarakat Kecamatan Cibeureum, pengaruh ulama sangat kuat sebagai pimpinan informal dan mereka memerankan peranannya bukan hanya sebagai pimpinan agama, akan tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya justru melebihi pengaruh – pengaruh pimpinan formal di tingkat kecamatan. Kesan kuatnya pengaruh ulama – ulama tersebut disadari dan diakui sendiri oleh Muspika setempat, sehinggga dalam banyak hal, Muspika selalu mengikutsertakan mereka dalam menangani masalah – masalah yang berkembang di wilayah kecamatan tersebut. Satu contoh kecil yang menunjukkan kuatnya pengaruh agama dan ulama setempat, adalah pengelolaan pembangunan Gedung Dakwah Islamiyah. Kendatipun kepanitiaannya berasal dari tokoh – tokoh pemerintahan, tetapi dalam pemungutan iuran pembangunan Gedung Dakwah Islamiyah tersebut melibatkan para ulama.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Organisasi Massa

Seperti yang telah disinggung di atas, organisasi massa yang ada di kecamatan tersebut adalah ***Nahdatul `Ulamā`*** atau NU. Nahdatul

---

[9] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.
[10] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.

`Ulamâ` yang secara historis telah berakar di kecamatan tersebut, dewasa ini cukup besar pengaruhnya, apalagi setelah tokoh NU terpilih menjadi Presiden RI, yaitu K.H. Abdurrahman Wahid.

Selain dalam bidang pendidikan, kegiatan organisasi NU lainnya yang menonjol adalah pembinaan kemasyarakatan melalui pengajian khas mereka, seperti ***Lailatul Ijtimă`*** dan ***Yaumul Ijtimă`***.

Organisasi lainnya yang masih berada di bawah naungan NU adalah ***Banser*** (Bantuan Serbaguna). Organisasi ini merupakan bagian dari ***GP Ansor*** (Gerakan Pemuda Ansor) yang dipimpin oleh K.H. Atang Zainal Hasan.[12]

Selain NU, organisasi keagamaan lainnya yang dikelola oleh para ulama adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didirikan sejak tahun 1976. Organisasi ini dipimpin oleh ulama berpengaruh di daerah itu, dan melibatkan pula aparat Muspoika dan KUA. Organisasi ini merupakan wadah para ulama dan umaro dalam memusyawarahkan permasalahan – permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik masalah permasalahan – permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik masalah keagamaan ataupun masalah kemasyarakatan lainnya. Namun, yang paling penting, peranan organisasi MUI ini terlihat pada pengelolaan

[11] ***Lailatul Ijtimă`*** adalah kegiatan pengajian khas NU pada malam hari yang diselenggarakan oleh warga NU laki – laki setiap sebulan sekali. Sedangkan ***Yaumul Ijtimă`*** adalah kegiatan pengajian khas NU pada siang hari yang diselenggarakan oleh warga NU perempuan seminggu sekali atau sebulan sekali.

[12] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

zakat fitrah. Dalam struktur pemerintahan kecamatan, MUI merupakan organisasi non formal yang melakukan peranan menentukan dalam pemerintahan kecamatan. Peranan itu dapat dilihat dengan diterimanya keputusan – keputusan atau fatwa – fatwa MUI dalam kebijakan pemerintahan kecamatan.[13]

Untuk melaksanakan kegiatan MUI di bidang pengelolaan zakat fitrah, dibentuklah Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh (BAZIS) yang anggotanya terpadu dari unsur ulama, masyarakat dan aparat pemerintah.

Penduduk Kecamatan Cibeureum melakukan kegiatan agamanya secara pribadi di rumah masing – masing, dan kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan di mesjid – mesjid, madrasah, mushola, rumah – rumah pribadi, pesantren, balai kecamatan, Gedung Dakwah, dan tempat terbuka lainnya, berupa tabligh. Kegiatan – kegiatan itu antara lain :

1. ***Majelis Ta`lim*** yang dilakukan setiap minggu seklai di tiap – tiap desa, seperti balai desa, mesjid, pesantren, dan madrasah. Pengajarnya adalah ulama setempat, atau kadang – kadang diambil dari luar desa/daerah. Materi yang diberikan adalah agama secara umum dengan menggunakan metode ceramah dan dialog. Pengukutnya campuran laki– laki dan perempuan, dan kadang – kadang khusus laki – laki atau perempuan.

[13] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Kesamaan suku bangsa, yakni sebagian besar mereka berasal atau setidak – tidaknya mempunyai hubungan darah dengan suku Sunda.
2. Kesamaan orientasi agama, yakni ***Ahlus sunnah wal jamâ`ah***, mazhab Syafi`i dalam hukum Islam, dan NU dalam organisasi sosial keagamaan.
3. Kesamaan mata pencaharian, yakni bertani ataupun berdagang.
4. Kesamaan pendidikan, yaitu pendidikan agama menurut pola pesantren.
5. Selain itu, faktor lingkungan dan kewibawaan serta ketaatan kepada kiai serta pimpinan formal, yang juga berperan memperkuat hubungan di antara mereka.[15]

Konflik yang pernah terjadi biasanya akibat situasi yang datang dari luar lingkungan Kecamatan Cibeureum. Faktor – faktor yang menyebabkan konflik, antara lain adalah masalah politik dan penafsiran agama yang berbeda. Peristiwa yang menimbulkan konflik besar – besaran hingga menjadi masalah nasional terjadi pada tahun 1996 yang lalu, tepatnya tanggal 26 Desember 1996, ketika bentrokan antara santri dengan aparat kepolisian akibat rekayasa dan provokasi pihak – pihak tertentu. Persoalannya berawal dari pelaksanaan hukuman ***tajir*** kepada salah seorang santri Pesantren Riyâdud Da`wah Condong Sukanagara pimpinan K.H. Ma`mun. Kebetulan santri yang dikenai hukuman tersebut

[15] Wawancara dengan MWC NU Kecamatan Cibeureum, April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah putra seorang aparat Kepolisian Sektor Cibeureum (Nusyamsi). Orang tua santri tersebut merasa tersinggung dengan pemberian hukuman terhadap putranya tersebut. Ketersinggungan itu kemudian ditindaklanjuti dengan adanya pemanggilan para ustadz pesantren tersebut ke Kantor Polresta Tasikmalaya, tanpa klarifikasi terlebih dahulu dengan pihak pesantren. Pemanggilan terhadap para ustadz pesantren pada akhirnya menimbulkan kemarahan para santri, apalagi diisukan , bahwa ustadz mereka dianiaya di kantor polisi. Tidak tahu apa yang terjadi, para santri menyerbu Kantor Polresta Tasikmalaya. Dari penyerbuan itulah akhirnya konflik semakin besar, para santri membakar toko – toko dan kantor Polsek di seluruh wilayah Kabupaten Tasikmalaya.[16]

Peristiwa tersebut menjadi trauma tersendiri bagi warga masyarakat Tasikmalaya umumnya, khususnya antara Kepolisian dan pimpinan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui pelakasanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis melakukan

[16] Penuturan K.H. Ma`mun, Pimpinan Pesantren Riyadud Da`wah Condong Sukanagara Cibeureum, April 2001.

penyebaran angket kepada 10 orang Kepala Madrasah Śanawiyyah sebagai responden yang telah ditentukan sebelumnya.

Pertanyaan/pernyataan angket diarahkan pada indikator – indikator sebagai berikut :

1. Keberhasilan pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun.
2. Permasalahan – permasalahan yang dihadapi dan solusi pemecahannya.

1. Keberhasilan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 1 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 8
Jawaban Responden Mengenai Keberhasilan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Berhasil	10	100
2.	b. Kurang berhasil	0	0
3.	c. Tidak berhasil	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 8 di atas, diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, dan yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdasa 9 tahun di Kecamatan Cibeureum secara umum sudah berhasil. Hal ini mengingat, program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun merupakan suatu keharusan. Secara umum, program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun sudah dilaksanakan dengan baik.

Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum dikatakan mengalami peningkatan, terutama dilihat dari jumlah lulusan SD/MI yang melanjutkan ke SLTP/MŚ. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada di Penilik Pendidikan Agama Islam Kecamatan Cibeureum, bahwa pada tahun ajaran 2000/2001 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun ajaran 1999/2000. Pada tahun ajaran 1999/2000, jumlah siswa SD/MI yang melanjutkan ke SLTP/MŚ adalah sebesar 69,19% dan pada tahun ajaran 2000/2001 mengalami peningkatan sebesar 3,15%, yakni menjadi 72,33%. Sedangkan angka melanjutkan ke Jalur Luar Sekolah (Program Paket B), tercapai sebesar 22,09%.[17]

Perbandingan antara jumlah siswa SLTP/MŚ tahun ajaran 1999/2000 terhadap jumlah penduduk usia 13 – 15 tahun atau disebut APK (Angka Partisipasi Kasar) mencapai 50,73%. Sedangkan APK

[17] Wawancara dengan Kepala – kepala MŚ se – Kecamatan Cibeureum, 01 – 10 April 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahun ajaran 2000/2001 sampai dengan April 2001 telah mencpai 63,49%. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 12,76%.[18]

Adapun angka Partisipasi Murni (APM) pada tahun ajaran 1999/2000 sebesar 40,58% dan APM tahun ajaran 2000/2001 sebesar 52,61% mengalami kenaikan sebesar 12,03% dari APM tahun 1999/2000, dan Paket B baru dapat menyerap sebesar 1,33% tahun 1999/2000.[19]

Variabel – variabel mendasar untuk keberhasilan penyelenggaraan Wajib Belajar Dikdas 9 tahun, diantaranya adalah tersedianya tenaga guru, dan terpenuhinya daya tampung. Daya tampung pada tahun ajaran 1999/2000 ruang kelas SLTP/MS yang ada di Kecamatan Cibeureum sebanyak 88 ruang, sedangkan rombongan belajar yang ada sebanyak 120. Jadi kekurangan ruang kelas berdasarkan rombongan belajar yang ada sebanyak : 88 : 120 = -32 ruang kelas.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Permasalahan – permasalahan yang Dihadapi dan Solusi Pemecahannya.

Untuk mengetahui permasalahan – permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 2

---

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*

kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 9
Jawaban Responden Mengenai Keberhasilan Pelaksanaan
Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Menghadapi masalah	10	100
2.	b. Kadang – kadang meng-hadapi masalah	0	0
3.	c. Tidak pernah menghadapi masalah	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 9 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang, atau 100%. Sedangkan yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa kendatipun secara umum pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun dikatakan berhasil, akan tetapi di dalamnya masih menghadapi kendala – kendala atau permasalahan – permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan, bahwa permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum diantaranya adalah :

1. Masalah kondisi geografis dan daya tampung.
2. Masalah guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Masalah pengadaan lahan UGB
4. Masalah kemampuan ekonomi orang tua siswa
5. Masalah dukungan masyarakat dan dunia kerja.[21]

Masalah pertama yang dihadapi dalam penyelenggaraan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum adalah kondisi geografis dan daya tampung. Kondisi dan karakteristik geografis cibeureum yang berkaitan erat dengan perbedaan pola dan laju pembangunan antara satu desa dengan desa lainnya merupakan salah satu masalah yang mempengaruhi pelaksanaan Wajib Belajar Diknas 9 Tahun. Masalah lain yang terkait dengan karakteristik geografis adalah lahan – lahan yang tersedia secara teknis rata –rata belum siap bangun.[22]

Faktor – faktor lain yang menjadi kendala adalah terbatasnya daya tampung SLTP Negeri, terutama di perkotaan masih terbatas, sementara banyak orang tua yang hanya bersedia menyekolahkan anak mereka ke SLTP Negeri, padahal SLTP swasta belum dioptimalkan. Selain itu, banyaknya penduduk usia 13 –15 tahun (usia SLTP) yang tinggal di daerah – daerah terpencil yang belum ada SLTP.[23]

Berdasarkan data yang ada, jumlah lulusan SD/MI tahun ajaran 2000/2001 yang ada di Kecamatan Cibeureum sebanyak 2619 siswa,

---

[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*

sedangkan yang melanjutkan ke tingkat SLTP/MŚ sebanyak 2565 siswa. Dengan demikian, jumlah lulusan SD/MI yang melanjutkan ke SLTP/MŚ sebanyak 97,24%.[24]

Kemudian dilihat dari jumlah lulusan SD/MI yang melanjutkan ke jalur sekolah di Kecamatan Cibeureum pada tahun ajaran 2000/2001 adalah sebanyak 413 siswa, yang berarti hanya 15,77% dari jumlah seluruh lulusan 2619 siswa.[25]

Apabila melihat jumlah penduduk usia 13 – 15 tahun (usia SLTP/MŚ) di Kecamatan Cibeureum pada tahun 2000/2001, seluruhnya berjumlah 7982 orang. Dari jumlah tersebut, yang berasal dari lulusan SDN sebanyak 1840. kemuduan lulusan MI Negeri sebnayk 2005 orang, dan lulusan MI Swasta 614 orang. Adapun jumlah siswa SLTP/MŚ di Kecamatan Cibeureum seluruhnya sebanyak 4405 siswa, dan daya tampung hanya 88 ruang kelas.[26]

Dalam menghadapi masalah kondisi geografis dan daya tampung seperti tersebut di atas, telah dilakukan upaya –upaya penanggulangannya, yakni melalui beberapa langkah :

1. Pembangunan Unit Gedung Baru (UGB)
2. Pembangunan Kelas Baru (RKB)
3. Pengembangan SLTP/MŚ Terbuka

---

[24] *Ibid.*
[25] *Ibid*
[26] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pengembangan Kelas Jauh
5. Optimalisasi ratio murid per kelas maksimal 48 siswa.
6. Penggunaan ruang kelas secara ***double shift,*** namun dampaknya akan berkurang dari kualitas proses hasil pendidikan, mengingat konsekuensi langsung dari penerapan cara ini adalah berkurangnya waktu yang tersedia untuk proses mengajar.
7. Pengembangan program Kejar Paket B dengan sumber dana swasta.[27]

Permasalahan lain yang dihadapi di Kecamatan Cibeureum dalam melaksanakan program Wajib Belajar adalah masalah guru, yaitu kurang meratanya pola penyebaran guru, dan masih adanya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan.[28]

Upaya penanggulangannya adalah :

1. Pemerataan pendidikan dan peningkatan efisiensi tenaga guru, khususnya melalui program pemerataan guru.
2. Peningkatan kualitas profesional guru melalui program penyetaraan D3 bagi guru SLTP/MS dan program sertifikasi.[29]

Selain itu, pelaksanaan program Wajib Belajar Diknas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum juga menghadapi kendala pengadaan lahan Unit

---

[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*
[29] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gedung Baru (UGB), yakni harga yang ditetapkan oleh Pemerintah terlalu rendah, sehingga lahan yang memadai untuk keperluan tersebut sulit diperoleh. Upaya penanggulangannya, bagi SLTP/MŚ Negeri, dilakukan dengan cara mengusulkan kepada Pemerintah untuk mengalokasikan dana APBD Tingkat II untuk pembelian lahan UGB maupun peningkatan daya serta program Wajar 9 Tahun. Sedangkan bagi SLTP/MŚ Swasta, dilakukan dengan cara mengajukan alokasi dana pembelian lahan kepada yayasan yang menaunginya.[30]

Masalah berikutnya adalah rendahnya kemampuan ekonomi orang tua siswa yang berdampak kurang memotivasinya untuk menyekolahkan anaknya. Di samping itu, masih rendahnya pengertian orang tua terhadap pentingnya pendidikan, juga menjadi masalah serius.[31]

Untuk menanggulangi masalah tersebut, dilakukan dengan cara :

1. Upaya mencari beasiswa penunjang bakat dan prestasi, serta gerakan orang tua asuh.
2. Memberikan informasi yang benar dan jelas tentang Program Wajib Belajar Diknas 9 tahun.
3. Meningkatkan aspirasi dan apresiasi masyarakat, khususnya anak – anak kelompok usia SLTP/MŚ dan orang tua, tentang pentingnya pendidikan dasar.

---

[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Meningkatkan apresiasi berbagai pihak terkait terhadap Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun.[32]

Dukungan masyarakat dan dunia kerja terhadap Program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun, juga menjadi permasalahan tersendiri di Kecamatan Cibeureum. Secara umum, masyarakat Kecamatan Cibeureum merasakan manfaat dari tumbuh suburnya perindustrian, khususnya bila dilihat dari dayat serap angkatan kerja. Namun demikian, adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya menyukseskan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, yaitu :

1. Dunia kerja/industri belum semua memberikan penghargaan (gaji) kepada karyawannya berdasarkan tingkat pendidikan. Dengan kata lain, pada umumnya tidak ada perbedaan besaran gaji bagi lulusan SD dengan lulusan SLTP/MŚ.
2. Dunia kerja beum memberikan penghargaan yang sama terhadap para lulusan SLTP/MŚ jalur sekolah.
3. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri seringkali menyebabkan penduduk sekitar yang masih berusia SLTP/MŚ cenderung lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikannya ke SLTP/MŚ.[33]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] *Ibid.*
[33] *Ibid.*

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah melalui :

1. Efisiensi penyelenggaraan BP3.
2. Pemberian dana bantuan penyelenggaraan sekolah swasta.
3. Peningkatan koordinasi dengan dunia kerja dalam hal pemberian penghargaan/gaji sesuai dengan tingkat pendidikan.
4. Penyelenggaraan Kejar Paket B di lingkungn industri dan pondok pesantren.[34]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum sebenarnya sudah dilaksanakan dengan baik, kendatipun masih ada beberapa kendala yang harus diselesaikan. Indikator sudah berjalannya program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun terlihat dengan adanya peningkatan peserta didik dari tahun ajaran 1999/2000 hingga tahun ajaran 2000/2001. adapun kendalanya, berkaitan erat dengan ketersediaan sarana penunjang proses belajar mengajar, di samping masih kurangnya jumlah guru.

C. Peranan MS dalam Pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui peranan Madrasah Śanawiyyah dalam pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum,

[34] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penulis menyebarkan angket kepada 10 responden, dan ditambah wawancara dengan para Kepala Sekolah MŚ yang ada di wilayah Kecamatan Cibeureum.

Pertanyaan/pernyataan angket tentang peranan MŚ dalam pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 tahun, diarahkan pada aspek – aspek sebagai berikut :

1. Waktu Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui waktu pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 3 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 10
Jawaban Responden Mengenai Waktu Pelaksanaan
Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Lebih dari 10 tahun yang lalu	0	0
2.	b. Kurang dari 10 tahun	0	0
3.	c. Lima tahun yang lalu	10	100
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) dan (b) tidak ada, dan yang menjawab (c) sebanyak 10 orang atau 100%.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum itu belum lama berlangsung. Pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun oleh MS di Kecamatan Cibeureum rata – rata dimulai sejak tahun 1993, bahkan ada yang barumulai tahun 1999 yang lalu. Namun rata – rata mereka sudah melaksanakan semenjak tahun 1994, yakni sejak dicanangkannya program tersebut oleh Pemerintah.[35]

2. Respon Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pelaksnaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 4 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran anget diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[35] *Ibid.*

Tabel 11
Jawaban Responden Mengenai Respon Masyarakat terhadap
Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Positif	0	0
2.	b. Biasa – biasa	10	100
3.	c. Jelek	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan 1- 10 April 2001.

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) sebanyak 10 orang atau 100%, dan yang menjawab (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa respon masyarakat terhadap pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum termasuk biasa – biasa saja.

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di lingkungan Madrasah Śanawiyyah masih belum maksimal. Hal ini jika dilihat dari data penduduk usia sekolah sebanyak 7982 orang, ternyata yang lulus SD/MI pada tahun ajaran 2000/2001 hanya 2905 orang atau rata – rata 37%. Dari lulusan tersebut yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 2152 siswa. Berarti ada sekitar 753 orang yang tidak melanjutkan ke jenjang SLTP. Adapun mereka yang melanjutkan ke Madrasah Śanawiyyah hanya 637 siswa, sedangkan sisanya masuk ke SLTP umum, yakni 1515 siswa. Dengan

demikian, lulusan SD/MI yang terserap di MŚ sebanyak 30% saja, dan 70% sisanya masuk ke SLTP Umum.[36]

Melihat data tersebut di atas, berarti jumlah penduduk usia sekolah antara 13 –15 tahun, yang belum terserap dalam program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun adalah sebanyak 63% atau 5077 orang. Dengan demikian, partisipasi masyarakat Cibeureum dalam mengikuti Program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun belum maksimal.

3. Kendala – Kendala Program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun.

Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 5 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[36] *Ibid.*

Tabel 12
Jawaban Responden Mengenai Kendala – Kendala
Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Tidak menghadapi kendala	0	0
2.	b. Menghadapi kendala	10	100
3.	c. Tidak pernah menghadapi kendala	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 12 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) sebanyak 100%, dan yang menjawab (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Kecamatan Cibeureum itu menghadapi kendala – kendala.

Banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Madrasah Śanawiyyah, diantaranya :

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang arti Wajib Belajar Dikdas 9 tahun di Madrasah Śanawiyyah.
2. Kurang lengkapnya sarana dan media pendidikan yang dimiliki oleh Madrasah Śanawiyyah.
3. Masih banyak keluarga yang kurang mampu ekonomi untuk menyekolahkan anaknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dasar 9 tahun.
5. Kurangnya tenaga pengajar.
6. Kurangnya sumber pendanaan.[37]

4. Upaya Menanggulangi Kendala Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui upaya penanggulangan kendala pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan anget pertanyaan/pernyataan nomor 6 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran anget diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 13
Jawaban Responden Mengenai Upaya Menanggulangi Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Ada upaya	10	100
2.	b. Kadang – kadang ada upaya	0	0
3.	c. Tidak pernah ada upaya	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

[37] *Ibid.*

Berdasarkan data tabel 13 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum adalah sudah diadakan penanggulangannya.

Untuk menanggulangi permasalahan – permasalahan tersebut di atas, solusinya bergantung pada kemampuan Madrasah Śanawiyyah itu sendiri. Umumnya, usaha yang dilakukan oleh pihak pengelola Madrasah Śanawiyyah dalam meningkatkan animo masyarakat mengikuti program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah, adalah melalui sosialisasi berupa penyuluhan – penyuluhan kepada masyarakat mellaui berbagai macam kegiatan, seperti melalui kegiatan keagamaan.[38]

5. Keteraturan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui keteraturan pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 7 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

[38] *Ibid.*

Tabel 14
Jawaban Responden Mengenai Keteraturan Pelaksanaan
Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum
Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sesuai aturan	10	100
2.	b. Kadang – kadang sesuai aturan	0	0
3.	c. Tidak pernah sesuai aturan	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 14 di atas diperoleh keterangan, bawah responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum itu sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Proses belajar – mengajar pendidikan dasar 9 tahun di Madrasah Śanawiyyah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Subjeknya adalah guru – guru Madrasah Śanawiyyah, baik PNS maupun non PNS. Siswanya berusia antara 13 tahun sampai 15 tahun. Materinya sesuai dengan kurikulum 1994 yang masih berlaku. Metode pengajarannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah ceramah dan diskusi serta kerja kelompok. Sarana dan media pengajarannya masih belum maksimal.[39]

6. Dukungan Pengelola Terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui dukungan pengelola terhadap pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 8 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran anget diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 15.
Jawaban Responden Mengenai Dukungan Pengelola terhadap Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Mendukung	10	100
2.	b. Kurang mendukung	0	0
3.	c. Tidak pernah mendukung	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 15 di atas diperoleh ketarangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

---

[39] *Ibid.*

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum itu didukung sepenuhnya oleh para pengelolanya.

Kendatipun pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah masih banyak menghadapi kendala, namun umumnya para pengelola Madrasah Śanawiyyah sangat mendukung terselenggaranya program tersebut. Sedangkan yang paling penting dirasakan adalah kurangnya masyarakat mempercayai sistem pendidikan di Madrasah Śanawiyyah, sehingga mereka banyak memasukkan anak – anaknya ke SLTP Umum.[40]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Kedudukan MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk mengetahui kedudukan MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 9 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

[40] *Ibid.*

Tabel 16
Jawaban Responden Mengenai Kedudukan MŚ
dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sejajar dengan SLTP Umum	10	100
2.	b. Kurang sejajar	0	0
3.	c. Tidak sejajar	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 16 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa kedudukan MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum adalah sejajar dengan SLTP Umum.

Kedudukan Madrasah Sanawiyyah dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun adalah sama dengan SLTP umumnya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan lanjutan tingkat pertama. Bagi Madrasah Śanawiyyah, program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun masih banyak kendala yang dihadapi.[41]

[41] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Peranan MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui peranan MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 10 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 17
Jawaban Responden Mengenai Peranan MŚ
dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sangat berperan	10	100
2.	b. Kurang berperan	0	0
3.	c. Tidak berperan sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 17 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa peranan MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum adalah sangat signifikan.

Peranan terpenting Madrasah Śanawiyyah dalam program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, khussunya di Kecamatan Cibeureum, sangat

signifikan, yakni sebagai lembaga pendidikan lanjutan keagamaan yang biayanya murah dan lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka. Di samping itu, jumlah MŚ jauh lebih banyak dibandingkan dengan SLTP Umum, sehingga orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi sekolah anaknya.[42]

9. Kualitas Pengajaran di MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun

Untuk mengetahui kualitas pengajaran di MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 11 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 18
Jawaban Responden Mengenai Kualitas Pengajaran di MŚ dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sudah maksimal	0	0
2.	b. Kurang maksimal	10	100
3.	c. Tidak maksimal	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

[42] *Ibid.*

Berdasarkan data tabel 18 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) sebanyak 10 orang atau 100% dan yang menjawab (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa kualitas pengajaran di MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum masih kurang maksimal.

Dilihat dari kualitas pengajaran, pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah masih belum maksimal, terutama karena keterbatasan lokal kelas (bangunan), dan jumlah guru. Namun secara kuantitas, pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9Tahun di MŚ dapat dikatakan sudah berhasil.[43]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Jumlah Lulusan SD yang Menlanjutkan ke MŚ di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui jumlah lulusan SD yang melanjutkan ke MŚ di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 12 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

[43] *Ibid.*

Tabel 19
Jawaban Responden Mengenai Jumlah Lulusan SD
yang Melanjutkan ke MŚ di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sangat Banyak	0	0
2.	b. Kurang	10	100
3.	c. Sedikit	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 19 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) sebanyak 10 orang atau 100% dan yang menjawab (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa jumlah lulusan SD yang melanjutkan ke MŚ masih dianggap kurang bila dibandingkan dengan mereka yang melanjutkan ke SLTP Umum.

Berdasarkan data yang ada, jumlah lulusan SD/MI pada tahun ajaran 2000/2001 di Kecamatan Cibeureum sebanyak 2618 orang. Dari jumlah tersebut, yang melanjutkan ke MŚ di dalam Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 609 orang, yang melanjutkan ke Pontren sebanyak 413 orang, yang melanjutkan ke MŚ di luar Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 10 orang, dan yang tidak melanjutkan sebanyak 35 orang, sisanya melanjutkan ke STLP Umum.[44]

[44] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Jumlah Tenaga Pengajar di MŚ di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar di MŚ di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 13 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 20
Jawaban Responden Mengenai Jumlah Tenaga Pengajar
di Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Sangat Banyak	0	0
2.	b. Kurang	0	0
3.	c. Sedikit	10	100
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1-10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 19 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) tidak ada, dan yang menjawab (c) sebanyak 10 orang atau 100%.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa jumlah tenaga pengajar di MŚ di Kecamatan Cibeureum sangat sedikit, dibandingkan dengan tenaga pengajar di SLTP Umum.

Guru – guru yang mengajar di Madrasah Śanawiyyah dalam kaitannya dengan pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, ternyata masih sedikit. Berdasarkan catatan yang ada di MŚ – MŚ di Kecamatan Cibeureum diperolah data, bahwa jumlah guru – guru yang mengajar di

MŚ tersebut sejumlah 179 orang. Dari sejumlah itu, mayoritas adalah guru tidak tetap. Adapun yang PNS hanya 33 orang, itu pun yang mengajar di MŚ Negeri Cilendek. Adapun guru – guru lainnya adalah pegawai yayasan yang statusnya tidak tetap. Dengan rasio jumlah siswa MŚ se – Kecamatan sekitar 2404 dan rombongan belajar 53 kelas, berarti perbandingannya adalah 2404 : 179 = 13 siswa untuk I orang guru.[45]

12. Keadaan Sarana Penunjang Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui keadaan sarana penunjang dalam pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 14 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 21
Jawaban Responden Mengenai Keadaan Sarana Penunjang dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Memadai	0	0
2.	b. Kurang Memadai	10	100
3.	c. Sedikit Memadai sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

[45] *Ibid.*

Berdasarkan data tabel 21 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) tidak ada, yang menjawab (b) sebanyak 10 orang atau 100%, dan yang menjawab (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa sarana penunjang pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum masih kurang.

Sarana penunjang kegiatan belajar mengajar program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Sanawiyyah, kelihatannya belum memadai. Dari jumlah rombongan belajar sebanyak 53 kelas, yang sudah terpenuhi sebanyak 49 kelas. Dengan demikian masih kurang sekitar 4 kelas lagi.[46]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

13. Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui materi pelajaran dalam pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 15 kepada 10 responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

[46] *Ibid.*

Tabel 22
Jawaban Responden Mengenai Mata Pelajaran
dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Lengkap	0	0
2.	b. Kurang lengkap	10	100
3.	c. Tidak lengkap	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 22 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa materi pelajaran yang diberikan di MŚ dalam pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum dapat dikatakan lengkap.

Materi pelajaran yang diberikan di Madrasah Śanawiyyah sesuai dengan kurikulum 1994 adalah :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Pendidikan Agama : Qur`ân – Hadīts, Akidah – Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam.
6. Ilmu Pengetahuan Sosial

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Kerajinan tangan dan Kesenian
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
9. Bahasa Inggris
10. Muatan Lokal[47]

Di Madrasah Śanawiyyah, bahan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran SD/MI untuk dilaksanakan dalam kehidapan sehari – hari, serta sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Kemudian bahan pelajaran Qur'ân – Hadīts, merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajarn di MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari, serta bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Demikian pelajaran Akidah – Akhlak, Fikih dan lain sebagainya.[48]

14. Ukuran Keberhasilan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum

Untuk mengetahui ukuran keberhasilan pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, penulis mengajukan angket pertanyaan/pernyataan nomor 16 kepada 10 orang responden. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

---

[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 23
Jawaban Responden Mengenai Ukuran Keberhasilan
Pelaksanaan Program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun
Kecamatan Cibeureum Tahun 2001
n = 10

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	a. Memakai aturan	10	100
2.	b. Kadang – kadang	0	0
3.	c. Tidak pernah	0	0
Σ	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1- 10 April 2001.

Berdasarkan data tabel 23 di atas diperoleh keterangan, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 10 orang atau 100%, yang menjawab (b) dan (c) tidak ada.

Data tersebut dapat ditafsirkan, bahwa untuk mengetahui keberhsailan pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, digunakan ukuran – ukuran tertentu.

Kemudian untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar di Madrasah Sanawiyyah, khususnya untuk mengukur pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi oleh sekolah masing – masing, dan dikoordinasikan oleh Penilik Pendais Kecamatan Cibeureum. Penilaian dilakukan dalam dua bentuk, yaitu penilaian terhadap kemajuan belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar.[49]

[49] *Bid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa adalah upaya pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegaitan pembelajaran. Penilaian juga merupakan umpan balik bagi perbaikan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun penilaian hasil belajar adalah upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang dicapai oleh siswa pada akhir setiap caturwulan, akhir tahun pelajaran, atau akhir pendidikan MŚ. Penilaian hasil belajar pada akhir caturwulan atau akhir tahun pelajaran direncanakan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama, dan dilaksanakan oleh MŚ bersangkutan. Pada akhir caturwulan ketiga kelas III MŚ dilakukan penilaian akhir sebagai penilaian madrasah untuk semua mata pelajaran. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah menyelesaikan program pendidikan 3 tahun MŚ. Hasil penilaian pada akhir caturwulan ketiga kelas III MŚ dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk memasuki pendidikan menengah. Penilaian hasil belajar yang didasarkan atas ukuran yang ditetapkan secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nasional dilakukan untuk memperoleh ketenangan tentng mutu pendidikan dasar berciri khas agama Islam, yakni melalui EBTANAS.[50]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa peranan Madrasah Śanawiyyah di Kecamatan Cibeureum, dalam mendukung pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, adalah sudah berjalan sejak dicanangkannya program tersebut pada tahun 1994 yang lalu. Dalam pelaksanaannya mengalami dinamika, baik dilihat dari respon masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Śanawiyyah tersebut, maupun sarana dan prasarana penunjangnya. Namun yang jelas, pelaksanaan program tersebut sudah dilaksanakan oleh Madrasah Śanawiyyah, kendatipun masih banyak kendala yang dihadapi. Peranan terpenting Madrasah Śanawiyyah adalah sebagai lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat, karena biayanya murah, dan lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal siswa, sebab di Kecamatan Cibeureum, hampir masing – masing desa mempunyai Madrasah Śanawiyyah, sehingga orang tua siswa tidak usah menyekolahkan anaknya ke kota, luar Kecamatan Cibeureum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[50] *Ibid.*

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai peranan madrasah dalam pelaksanaan program Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum, simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Madrasah Śanawiyyah di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya sudah berjalan dengan baik sesuai dengan program apa yang telah dicanangkan oleh Pemerintah, walaupun masih belum maksimal. Umumnya pelaksanaan program dilaksanakan sejak tahun 1994 yang lalu. Respon Kepala MŚ terhadap program tersebut cukup positif. Guru – guru yang mengajar umumnya adalah non PNS, karena dari 11 MŚ yang ada, hanya 1 MŚ Negeri, dengan jumlah guru sebanyak 179 orang, yang PNS sebanyak 33 orang. Jumlah siswanya ada 2404 orang. Materinya sesuai dengan kurikulum tahun 1994. metode pengajaran umumnya ceramah, diskusi, dan kerja kelompok.
2. Peranan Madrasah Śanawiyyah dalam mendukung pelaksanaan Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di wilayah Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya, yakni sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam yang menanpung siswa, khususnya mereka yang kurang mampu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di samping itu, Madrasah Śanawiyyah juga berperan mensosialisasikan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun melalui kegiatan – kegiatan keagamaan, karena umumnya pemilik MŚ di Kecamatan Cibeureum adalah para kiai atau ajengan.

3. Faktor kendala pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya adalah kurangnya guru, serta minimnya sarana dan prasarana belajar mengajar.

B. Saran – saran

Pelaksanaan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun di Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya sebenarnya sudah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah. Namun kendala, yang dihadapi cukup menggangu suksesnya program tersebut, terutama kendala. kekurangan guru maupun minimnya sarana dan prasarana belajar mengajar. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan peranan Madrasah Śanawiyyah melaksanakan program Wajib Belajar Dikdas 9 Tahun, diperlukan hal – hal sebagai berikut :

1. Adanya perhatian Pemerintah yang serius, khususnya Departemen Agama, dalam hal pengadaan guru – guru dan sarana bangunan bagi MŚ – MŚ. Dalam hal ini yang diperlukan adalah pemerataan pendistribusiannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Diperlukan adanya upaya sungguh – sungguh bagi pengelola Madrasah Śanawiyyah swasta khususnya, dalam mendekati warga masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama, agar mereka mau turut serta membantu penyelenggaraan MŚ yang bermutu.
3. Perlu adanya penanganan sistem pendidikan MŚ yang profesional, dengan cara melibatkan berbagai kalangan, seperti kaum ***agniyā`***, ormas – ormas Islam, dan Pemerintahan setempat, terutama dalam menandai kegiatan pendidikan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 1984. ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar.*** Cetakan Pertama. Bandung : Sinar Baru.

Ansyar, Muhammad. 1989. ***Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Depdikbud.

Arief, Subhan. 1997. ***" Madrasah Terbuka : Terobosan Baru dari Depag."*** Dalam ***Jurnal Madrasah.*** Volume Nomor 2. Jakarta : Departemen Agama.

----------, 1999. ***" Langkah – langkah Depag dalam Akselerasi Wajar 9 Tahun."*** Dalam ***Jurnal Madrasah.*** Volume 3 Nomor 1. Jakarta : Depag Ri.

Arifin, M. 1992. ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.*** Cetakan Pertama, Jakarta : Bina Aksara.

Azahari, Muntaha dan Abduy Mun`im Saleh (ed). 1989. ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.

Bahar, Aswandi, 1989. ***Dasar – dasar Kependidikan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Depdikbud.

Boechori, Mochtar. 1989. ***" Pendidikan Islam di Indonesia " Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan",*** dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun`im Saleh (Penyunting) ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.

Daradjat, Zakiah. 1975. ***Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Bulan Bintang.

Depag RI, Tim. 1985. ***Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : P2AI-PTU.

Departemen Agama. 1996. ***Statistik Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1995.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Depag RI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Djojonegoro, Wardiman. 1996. ***Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Depdikbud.

GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab. 1996. Jakarta : Depag RI.

Hasibuan, J.J. 1986. ***Proses Belajar Mengajar.*** Cetakan Pertama. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Himpunan Peraturan Perundang – undangan Bidang Pendidikan Keagamaan. 1994. Bandung : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat.

Koswara, Engkos. 1984. ***Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Rineka Cipta.

Langgulung, Hasan. 1988a. ***Asas – asas Pendidikan Islam.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Al – Husna.

----------, 1988b. ***Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Al – Husna.

Maksum. 1999. ***Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Logos.

Marimba, Ahmad D. 1989. ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*** Cetakan Kedelapan. Bandung : Al – Ma`arif.

Mastuhu. 1994. ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*** Seri INIS XX. Jakarta : INIS.

Muhadjir, Noeng. 1987. ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan.*** Cetakan Pertama. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Muhaimin. 1991. ***Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum.*** Cetakan Pertama. Solo : Ramadhani.

Purwanto, Ngalim. 1988. ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.*** Cetakan Kelima. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Roestiyah NK. 1982. ***Masalah – Masalah Ilmu Keguruan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Bina Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Saridjo, Marwan. 1996. ***Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Departemen Agama RI.

Steenbrink, Karel A. 1986. ***Pesantren, Madrasah dan Sekolah.*** Cetakan Pertama. Jakarta : LP3ES.

Sudirman, dkk. 1989. ***Ilmu Kependidikan.*** Cetakan Keempat, Jakarta : Rajawali.

Sudjana, Nana. 1988. ***Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar.*** Cetakan Kedua. Bandung : Sinar Baru.

Surakhmad, Winarno. 1973. ***Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar.*** Cetakan Ketiga. Bandung : Tarsito.

----------. 1990. ***Pengantar Penelitian Ilmiah.*** Cetakan Keempat. Jakarta : Bina Aksara.

Suryosubrata. 1983. ***Beberapa Aspek Dasar Kependidikan.*** Cetakan Pertama. Jakarta : Bina Aksara.

Syah, Muhibbin. 1995. ***Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru.*** Cetakan Pertama. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Syalabi, Ahmad. 1987. . Cetakan Peratm. Kairo : Maktabal Al – Nahdlah Al – Mashriyah.

Syari`ati, Ali. 1982. ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*** Cetakan Pertama. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Tim Koordinasi Wajar Dikdas 9 Tahun 2000. ***Evaluasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Tahun Pelajaran 1999/2000 dan Draft Rencana Program Tahun 2000/2001.***

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional. Cetakan Pertama. Jakarta : Golden Trayon Press.

Zuhairini, dkk. 1983. ***Metodik Khusus Pendidikan Agama.*** Cetakan Ketujuh. Surabaya : Usaha Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK MENGETAHUI PERANAN MADRASAH
DALAM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN

PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Sejak kapan sekolah Bapak melaksanakan wajib belajar 9 tahun?
2. Berapa persen jumlah penduduk usia sekolah yang dapat diserap di madrasah yang Bapak pimpin?
3. Berapa persen jumlah penduduk usia sekolah yang belum dapat diserap di sekolah Bapak?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun?
5. Kendala apa yang dihadapi oleh Bapak dalam melaksanakan program wajib belajar 9 tahun di madrasah dan bagaimana solusinya?
6. Bagaimana proses belajar mengajar pendidikan dasar 9 tahun di sekolah Bapak?
7. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah-madrasah?
8. Bagaimana fungsi dan kedudukan madrasah dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun?
9. Menurut Bapak, apakah madrasah memiliki peranan penting dalam pelaksanan wajib belajar 9 tahun?
10. Dalam hal apa saja peranan yang dimainkan oleh madrasah dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun?
11. Dilihat dari kuantitas dan kualitas lulusan, apakah pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah sudah berhasil atau belum?
12. Dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah, apakah kondisi tenaga guru sudah memadai?
13. Dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah, apakah sarana dan prasarana belajar sudah memadai?
14. Dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah, apakah materi dan metode belajar mengajar sudah memadai?
15. Bagaimana penerapan sistem evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di madrasah?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR RALAT

No.	Halaman /baris ke	Tetulis	Seharusnya	Ket.
1.	4 / 5	konstribusi	kontribusi	
2.	6 /13	DepDikdas	Depdiknas	
3.	17 / 21	akan	akal	
4.	18 / 11	yan	yang	
5.	35 /1	mencakupo	mencakup	
6.	68 /14,19,21`	8.882.893.	8.882.896	
7.	86 / 14	muspoika	muspika	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA